

PUTRI SEJATI KRISTUS
SEBUAH STUDI CROSS-TEXTUAL (REVISITED) ANTARA LUKAS 7:36-50
(YESUS DIURAPI OLEH PEREMPUAN BERDOSA) DENGAN KISAH AMBAPALI
(WANITA PENGHIBUR YANG MENJADI ARAHAT)

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT KELULUSAN
DI PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



DI SUSUN OLEH:
ALBERT TEGUH SANTOSA
52160002

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI
MINAT STUDI KEPENDETAAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

©UKDW

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PUTRI SEJATI KRISTUS

SEBUAH STUDI *CROSS-TEXTUAL (REVISITED)* ANTARA LUKAS 7:36–50 (YESUS DIURAPI OLEH PEREMPUAN BERDOSA) DENGAN KISAH AMBAPALI (WANITA PENGHIBUR YANG MENJADI *ARAHAT*)

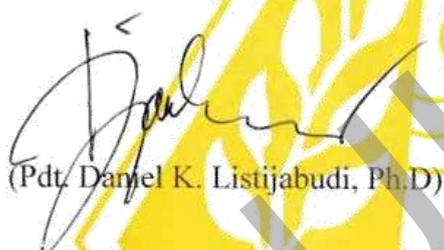
Disusun oleh:

ALBERT TEGUH SANTOSA

NIM: 52160002

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Kependetaan Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada Jumat, 14 Juni 2019.

Dosen Pembimbing I


(Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D)

Dosen Pembimbing II


(Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto)

Dewan Penguji :

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
2. Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D



Disahkan oleh:

Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana




(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo)

PRAKATA

Eureka.... sebuah ungkapan dari bahasa Yunani sebagai rasa syukur yang menggambarkan perasaan penulis atas keterkaguman yang tak ternilai dan penuh makna serta misteri akan berkat dan rahmat Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Semua hal yang penulis alami selama peziarahan studi di Universitas Kristen Duta Wacana ini tak luput dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Kedua orang tua penulis, Ibunda Suni Winarti tercinta yang sekarang menjadi orang tua tunggal yang selalu mendoakan dan mendukung peziarahan studi penulis. Mending Ayah Teguh Prayitno yang telah berada dalam kedamaian kekal bersama Bapa di surga, teringat wasiat Ayah yang selalu mendukung penulis dan memotivasi untuk menjadi pengikut Kristus sejati.

Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing 1 dan ketua sidang yang terus memberi inspirasi dan dukungan selama proses studi serta pengerjaan Tesis. Bapak Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto selaku dosen pembimbing 2 yang selalu memberi dukungan dalam meneliti tulisan, susunan kalimat, dan wawasan dalam mendalami interpretasi Alkitab. dan Bapak Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak wawasan dan masukan dalam sidang untuk menyempurnakan Tesis penulis. Terima kasih sebesar-besarnya atas segenap bimbingan dan dorongan yang diberikan selama proses penulisan dan penyelesaian Tesis ini.

Bapak Dr. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo selaku Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan juga Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kaprodi periode sebelumnya. Untuk segenap dosen dan karyawan Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana, Tim WaraDuta: Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA dan Mbak Eka yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mendapatkan beasiswa. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama berproses di Universitas Kristen Duta Wacana.

Saudaraku terkasih teman seperjuangan dan rekan peziarahan bersama selama di *Master of Divinity* UKDW yaitu Tri Nurcahya dan Simon Sarbunan. Kawan – kawan Pashori (Paguyuban Mahasiswa Teologi GKMI), segenap rekan – rekan karyawan dan pembina di Asrama Fakultas Teologi UKDW, teman – teman yang selama ini menemani penulis berziarah juga di asrama dari *Great Loyalty*, *Symphony of Life*, *Spiritful Servant*, dan *Askara Dayaka*. Terima kasih karena telah mewarnai kehidupan peziarahan penulis selama studi dan juga memberikan banyak pembelajaran akan kehidupan.

Segenap keluarga besar Kamadhis (Keluarga Mahasiswa Buddhis UGM), Mas Totok (Pegawai Kemenag urusan agama Buddha di Yogyakarta) dan keluarga besar para Guru Pandita serta Bhikkhu di candi Mendut. Terima kasih telah mengizinkan penulis belajar banyak tentang buddhis serta memberikan dukungan selama proses penyelesaian Tesis ini.

Segenap rekan-rekan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan segala pihak yang telah membantu penulis dalam proses kuliah dan menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segenap bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata, semoga laporan tesis ini dapat menyatakan *Eureka* atas kemuliaan Bapa dan demi KerajaanNya

Yogyakarta, Juni 2019

Albert Teguh Santosa

ABSTRAK

PUTRI SEJATI KRISTUS

Sebuah Studi *Cross-textual (revisited)* antara Lukas 7 : 36 – 50 (Yesus diurapi oleh perempuan berdosa) dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur yang Menjadi Arah)

Oleh: Albert Teguh Santosa (52160002)

Listijabudi pada penelitian dissertasinya telah mengkritik dan mengembangkan *Cross-Textual Interpretation* dari Archie C.C Lee ke dalam sebuah tahap – tahap prosedur teknis. Pada syarat – syarat *cross-textual* tersebut ada hal yang sangat krusial yaitu soal “pemilihan kedua teks”. Baik Lee maupun Listijabudi tidak memberikan detail lebih mengenai teknis pemilihan teks tersebut. Penelitian ini disusun untuk mengkaji ulang masalah pemilihan teks tersebut dalam metode *Cross-Textual Reading* yang telah dikembangkan oleh Listijabudi. Pada prosedur teknis pemilihan teks penelitian ini melibatkan komunitas tradisi lain untuk menemukan sebuah gaung atau resonansi. Untuk mencoba hal tersebut, penelitian ini melibatkan komunitas Kristen dan Buddhis sekaligus juga sebagai perayaan hibriditas Penulis. Melalui prosedur tersebut muncul dua teks yang memiliki gaung sama untuk saling dipertemukan yaitu Lukas 7:36-50 dan Kisah Ambapali. Kemudian dilanjutkan proses metode *cross-textual reading* versi Listijabudi untuk membuktikan sumbangsih penelitian ini soal pemilihan teks tersebut.

Kata – kata kunci :

Hermeneutik, Cross-Textual Reading, Buddhisme, Kristen, Dialog, Pemilihan Teks

Lain – lain:

vii + 151 hlm; 2019

52, (1905 - 2019)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2019



Albert Teguh Santosa

©UKDWN

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah	1
1.1 Kristen dan Buddha	1
1.2 Hibriditas Religius sebagai Suatu Identitas	3
1.3 Permasalahan pada Perbedaan.....	5
1.4 Teks – Teks di Asia	6
1.5 Pemikiran Para Teolog Asia dalam Hermeneutik Lintas Tradisi	8
1.6 Tinjauan Penelitian Seree Lorgunpai: Komparasi Kitab Pengkhotbah dengan Ajaran Buddhisme.....	10
1.7 Teori <i>Cross-textual Interpretation</i>	12
1.7.1 Tinjauan Teori Archie C. C Lee <i>Cross-textual Interpretation</i>	12
1.7.2 Tinjauan Kritik Daniel K. Listijabudi Terhadap Metode <i>Cross Textual Interpretation</i> Archie C.C Lee	14
1.7.3 Teori Modifikasi <i>Cross-Textual Interpretation</i> Lee dan Listijabudi dengan Melibatkan “Kawan Berdialog”.....	17
1.8 Pembacaan Poskolonial Feminis	21
2. Rumusan Masalah.....	27
3. Pertanyaan Penelitian	28
4. Tujuan Penelitian	28
5. Metode Penelitian	28
6. Sistematika Penulisan	29
BAB 2 YANG ARIYA AMBAPALI THERI	30
2.1 Pendahuluan	30
2.2 Kritik Narasi terhadap Kisah Ambapali	32
2.2.1 Kisah Ambapali	32
2.2.2 Penokohan	33
2.2.2.1 Ambapali	33
2.2.2.2 Para Pangeran Muda Licchavi	34
2.2.2.3 Raja Bimbisara	34
2.2.2.4 Vimala Kondanna	34
2.2.2.5 Buddha Gautama	35
2.2.3 Konteks waktu dan Setting	35
2.2.4 Plotting	36
2.2.4.1 Poin (A) ke (B) Exposition Prolog Kisah Ambapali	39
2.2.4.2 Poin (C) <i>rising action</i> dan <i>conflict</i>	40
2.2.4.3 Poin (C) ke (D) <i>Suspense</i>	42
2.2.4.4 Poin (D) ke (E) <i>flashback exposition 2</i> Ambapali	43
2.2.4.5 Poin (E) <i>rising action</i>	43
2.2.4.6 Poin (F) <i>Climax 1</i> sebuah Karma	44
2.2.4.7 Poin (F) ke (G) <i>falling action 1</i> Karma berdaya-hasil	44
2.2.4.8 Poin (G) ke (H) <i>Exposition 3</i> Vimala Kondanna lahir	45

2.2.4.9 Poin (I) <i>rising action</i>	46
2.2.4.10 Poin (I) Ke (J) <i>Suspense</i>	48
2.4.11 Poin (K) <i>Climax 2</i> Ambapali terilhami oleh manfaat <i>Dhamma</i>	49
2.2.4.12 Poin (L) <i>falling action 2</i> Ambapali ingin menyumbang dana makanan	54
2.2.4.13 Poin (M) ke (N) <i>Exposition 4</i> Pangeran Licchavi	55
2.2.4.14 Poin (O) <i>rising action</i>	56
2.2.4.15 Poin (P) <i>Climax 3</i> Pangeran Licchavi merasa dikalahkan	58
2.2.4.16 Poin (Q) <i>falling action 3</i> Dewa – Dewa Tavatimsa	58
2.2.4.17 Poin (R) <i>rising action</i> Kaum Licchavi menghadap Yang Terberkahi.....	60
2.2.4.18 Poin (S) <i>Suspense</i> Yang Terberkahi Merespon.....	60
2.2.4.19 Poin (T) <i>Climax 4</i> Pangeran Licchavi Merasa Dikalahkan Kedua Kali	61
2.2.4.20 Poin (U) <i>Resolution</i>	62
2.2.4.21 Poin (V) Ambapali Menyumbangkan Hutan Mangga	62
2.2.4.22 Poin (W) Ambapali memasuki Persamuhan	63
2.2.4.23 Poin (X) Ambapali, Putri Sejati Buddha	65
BAB 3 PEREMPUAN YANG BERDOSA ITU	68
3.1 Pendahuluan	68
3.2 Konteks Naratif Teks Lukas	68
3.2.1 Sumber yang dipakai	68
3.2.2 Penyusunan	70
3.3 Kritik Narasi Teks Lukas	72
3.3.1 Ringkasan Kisah Perempuan Berdosa yang Mengurapi Yesus	72
3.3.2 Penokohan	72
3.3.2.1 Farisi (Simon) – antagonis	72
3.3.2.2 Yesus	74
3.3.2.3 Perempuan berdosa – protagonis	75
3.3.3 Setting dan Waktu dalam narasi teks Lukas 7 : 36 – 50	80
3.3.4 Plotting	81
3.3.4.1 Poin (A) ke (B) ayat 36	82
3.3.4.2 Poin (B) ke (C) ayat 37	87
3.3.4.3 Poin (C) Klimaks 1 ayat 38	88
3.3.4.4 Poin (C) ke (D) <i>falling action</i>	94
3.3.4.5 Poin (D) ke (E) ayat 41 – 43 <i>rising action</i>	96
3.3.4.6 Poin (E) Klimaks 2 ayat 44 – 46	97
3.3.4.7 Poin (E) ke (F) ayat 47 – 48 <i>resolution</i>	101
3.3.4.8 Poin (F) ke (G) 49 – 50 <i>resolution</i>	103
BAB 4 CROSS-TEXTUAL READING	107
4.1 Pendahuluan	107
4.2 Kesamaan antar Dua Teks	108
4.2.1 Perempuan sebagai tokoh utama	108
4.2.2 Label yang melekat	109

4.2.3 Bertemu dengan Sang Pembebas	110
4.2.4 Memberikan atau Melakukan “Sesuatu” setelah bertemu	111
4.2.5 Penerimaan	112
4.2.6 Mereka yang Tidak Terima	112
4.2.7 Suatu Pengajaran	113
4.2.8 Penolakan dan Berseberangan	113
4.2.9 Transformasi Pasca-pertemuan	114
4.2.10 Kesadaran Diri	114
4.2.11 Kesimpulan soal Kesamaan Teks	115
4.3 Perbedaan Teks	115
4.3.1 Perbedaan Apresiatif	116
4.3.1.1 Latar Belakang Tokoh	116
4.3.1.2 Penyambutan Awal	117
4.3.1.3 Proses Transformasi	117
4.3.1.4 Komposisi Pemberian	118
4.3.1.5 Penolakan Tokoh Utama	118
4.3.1.6 Pemimpin Agama dan Bangsawan	119
4.3.2 Perbedaan yang Memperkaya	119
4.3.2.1 <i>Noble Silence</i> (Teks A ke Teks B)	121
4.3.2.2 Melepaskan dan Cinta (Teks A ke Teks B, dan juga sebaliknya)	123
4.3.2.3 Iri Hati dan Tidak Pantas (Teks A ke Teks B, dan juga sebaliknya)	126
4.3.2.4 Di antara <i>Dhamma</i> dan Penghapusan hutang (Teks A ke Teks B, begitu juga sebaliknya)	129
4.3.2.5 Iman yang menguatkan (Teks B ke Teks A)	132
4.3.2.6 Jalan Kesempurnaan dan Mereka yang Setia (Teks A ke Teks B)	133
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran	139
APPENDIX	141
DAFTAR PUSTAKA	146

©UKDW

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1.1 Kristen dan Buddha

Anthony de Mello yang menginspirasi

Penelitian ini merupakan sebuah langkah awal Penulis sendiri untuk memasuki suatu dunia hermenutis dan spiritualitas yang baru, sebab salah satu alasan utama mengapa Penulis menempuh studi teologi karena terpengaruh oleh karya - karya seorang tokoh. Tokoh tersebut adalah Anthony de Mello, melalui karyanya “*Awareness*” Penulis mengalami apa yang disebut “keterbukaan” dan “kelegaan”. Penulis merasakan adanya wawasan baru dalam memahami kekristenan dengan corak yang begitu unik, yang selama ini Penulis tidak pernah rasakan. Suatu corak spiritualitas kekristenan yang sangat unik berbeda dengan tradisi gereja pada umumnya. *Awareness* telah mengubah banyak hal dalam hidup Penulis, serta menjadikan suatu pertanyaan besar bagi Penulis : “Mengapa seorang seperti Anthony de Mello, justru mampu mengubah hidup dan pandangan Penulis untuk semakin merayakan kekristenan dengan corak yang unik? Serta justru mendorong Penulis untuk belajar lebih tentang teologi”. Penulis akhirnya menggali lebih dalam tentang sejarah biografi Anthoy de Mello. Ia merupakan seorang imam Yesuit, dan pemimpin retreat rohani yang terkenal melalui karya – karya yang dianggap kontroversi oleh Kardinal Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI).¹ Pemikirannya dianggap cukup bertentangan dengan beberapa dogma Katolik karena tulisan de Mello sangat dipengaruhi oleh guru spiritualnya yaitu Ajahn Chah.² Ajahn Chah adalah seorang guru buddhadharma tradisi *Theravada Buddhism* dari Thailand.³ Sejak pertengahan tahun 1970 de Mello memulai ketertarikannya akan studi lintas iman, dan secara special ia mendalami ajaran filosofis meditasi Buddhis yang disebut *Vipassana*.⁴ Kehibriditan antara Kristen dan Buddha yang dijalani oleh Anthony de Mello dan dituangkan dalam karya – karyanya walaupun dikatakan kontroversi

¹ The Famous People (*Online PDF Documentary Converted*), *Anthony De Mello Biography*, hlm. 5.

² <http://demellospirituality.com> diakses pada 10 Januari 2018

³ <http://demellospirituality.com> diakses pada 10 Januari 2018

⁴ The Famous People (*Online PDF Documentary Converted*), *Anthony De Mello Biography*, hlm. 4. *Vipassana* berarti untuk “melihat” segala hal sebagaimana adanya (realitas). Suatu teknik meditasi paling kuno di India yang diajarkan sejak 2500 tahun yang lalu sebagai “*universal remedy*” untuk “*universal ills*”. Sering disebut juga seni kehidupan.

oleh gereja katolik, namun bagi Penulis sangat mencerahkan dan membuat Penulis justru semakin penasaran untuk memasuki studi teologi.

Saint Young-men

Terinspirasi dari hibriditas Anthony De Mello membuat Penulis semakin penasaran terhadap dua tradisi agama tersebut yaitu Kristen dan Buddha. Berangkat dari sebuah *anime* serial yang bersanding bersama – sama dalam sebuah konteks pergumulan saat ini.⁵ Jika melihat gambar kartun / animasi di bawah antara Yesus dan Buddha sedang melakukan *selfie* bersama / *wefie* terasa begitu hangat layaknya seorang sahabat. Gambar tersebut diambil dari sebuah *anime* yang berjudul *Saint Young Men* adaptasi dari sebuah manga / komik jepang. Sebuah *anime* yang begitu fenomenal di jepang karena menuai kritik dan juga apresiasi dari para penikmatnya.



Gambar 1. Anime Buddha & Jesus – Saint Young Men

Secara singkat *anime* tersebut menceritakan tentang kisah dua tokoh suci dari dua tradisi berbeda yaitu Yesus dari kekristenan dan Sosok Buddha dari ajaran Buddhisme yang tinggal bersama di pinggiran kota tokyo. Mereka berdua hidup bersama dalam sebuah apartemen di tachikawa, dan bergulat dengan konteks kehidupan sekarang dengan sentuhan humor, nasehat - nasehat bijak, menertawakan diri sendiri, serta menghadapi situasi kondisi sosial Tokyo secara dialog dan bersama – sama.⁶ Melalui *anime Saint Young Men*, setidaknya para penonton disajikan tentang inti – inti ajaran Yesus dan Buddha yang dapat bersahabat bersama untuk menjawab pergumulan sehari - hari konteks masyarakat tokyo. Menariknya manga ini terjual hingga 10 juta copy di seluruh dunia.⁷ Dari *anime* tersebut Penulis merasakan sensasi komparasi yang ingin menunjukkan bahwa ajaran – ajaran kedua agama tersebut dalam menjawab

⁵ Anime adalah animasi khas jepang yang memiliki ciri – ciri melalui gambar berwarna – warni yang menampilkan tokoh serta karakter yang sangat dipengaruhi oleh gaya gambar manga / komik khas jepang. Diambil dari sumber <https://www.wattpad.com/270034544-pengetahuan-dasar-tentang-anime-apa-itu-anime> diakses pada 8 Januari 2018

⁶ <http://tvtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Manga/SaintYoungMen> diakses pada 8 Januari 2018

⁷ <http://tvtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Manga/SaintYoungMen> diakses pada 8 Januari 2018

persoalan kehidupan di dunia ini sangatlah mirip. *Anime* tersebut sengaja untuk selalu mengulas kasih karunia, hukum kasih, dan welas asih dari masing – masing tokoh dalam kejenakaan.

1.2 Hibriditas Religius sebagai Suatu Identitas

Sejalan melalui proses studi teologi Penulis banyak mengenal teolog – teolog yang berkecimpung dalam bidang teologi agama – agama. Salah satunya adalah Paul F. Knitter, seorang teolog yang mengakui bahwa dia memiliki identitas ganda yaitu sebagai seorang Kristen dan juga Buddha.⁸ Melalui karyanya yang berjudul *Without Buddha I Could not be a Christian*, Knitter berusaha menjelaskan bahwa ajaran Buddha mampu menerangi pemahamannya akan kekristenan. Knitter melakukan apa yang disebut dengan *passing-over* dan *coming-back*.⁹ Menarik, apa yang telah dilakukan oleh Knitter justru membuat ia mampu menyatakan bahwa dirinya semakin jelas melihat kebenaran dalam kekristenannya dan mampu memaknainya semakin dalam.¹⁰ Dan judul yang diungkapkan oleh Knitter memakai kata “*could*” menjadi menarik sebab dari kata dasar “*can*” yang berarti dapat, seperti sebuah penegasan yang absolut mutlak. Bahwa jika diartikan ulang Knitter tak dapat menjadi Kristen jika tanpa Buddha. Dalam hal ini Knitter semakin meyakinkan Penulis bahwa Buddhisme mampu untuk menerangi ajaran kekristenan lebih dan dapat dijadikan sahabat untuk berjalan bersama dalam kehibriditasan identitas ataupun spiritualitas.

Beberapa teolog serta cerita *anime* di atas menunjukkan suatu sikap positif yang sangat jauh dari eksklusivisme namun justru merayakan kehibriditasan identitas. Merayakan hibriditas sungguh mencerahkan serta memperkaya tradisi kekristenan dan pandangan mereka akan Kristus. Dalam konteks tokoh – tokoh tersebut menunjukkan bukti bahwa Buddha dan Kristen dapat bersanding bersama menjadi sahabat yang baik, menjadi teman seperjalanan spritual yang membangun, dan saling mencerahkan dalam kehibriditasan seseorang. Oleh karenanya, penelitian ini akan berusaha mendialogkan Kekristenan dan Buddhisme lebih dalam lagi, terutama terkait dengan teks suci masing – masing agama tersebut. Namun, sebelumnya akan dibahas lebih lanjut mengenai konteks Penulis sendiri sebelum mempertemukan kedua teks suci

⁸ Paul F. Knitter, *Without Buddha I Could Not Be A Christian*, UK: Oneworld Publications, 2009, hlm. 215

⁹ Knitter dalam karyanya *Without Buddha I Could Not Be A Christian* menjelaskan sebuah proses yang ia kutip dari John Dunne dimana ia berangkat pada pergumulan pengalaman kekristenan baik dalam hal ajaran, iman, dan praksis. Kemudian ia menyebrang dengan mempelajari Buddhisme untuk melihat dan mempelajari ajaran, iman, serta praksis kekristenannya (*passing-over*). Selanjutnya, ia kembali lagi menjadi Kristen dan memaknai ulang ketiga hal tersebut dengan formulasi baru yang ia pelajari dari Buddhisme istilah yang dipakai Dunne adalah *coming-back* sedangkan Knitter mungkin salah mengutip jadi *passing-back*, hlm. 2 – 3.

¹⁰ Pernyataan ini secara eksplisit dinyatakan knitter dalam kesimpulan bukunya : “*The Buddhism can offer us Christians a deeper insight, a clearer truth. And yet, at the end of the day, I go home to Jesus.*”, hlm. 215

Kristen dan Buddha. Sekiranya melalui penelitian ini akan membawa keterbukaan sikap jujur Penulis untuk mengakui bahwa Penulis sendiri merasa nyaman dan ingin untuk mempelajari lebih dalam tentang Buddhisme dan berusaha ke depan untuk menghidupi *religious hybrid* sebagai identitas, namun tetap menjadi Kristen dan Kekristenan tetaplah jangkar utama Penulis.¹¹

Hibriditas yang telah disebutkan di atas oleh para tokoh membuktikan bahwa perbedaan bukan berarti selalu berupa pengkotak - kotakan atau dipertentangkan satu sama lain, melainkan justru dirayakan bersama dan memperkaya dalam identitas seseorang untuk dapat memaknai kehidupan. Di Indonesia sendiri terdapat relief peninggalan kerajaan Hindu – Buddha yang menjadi salah satu keajaiban dunia yaitu Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan tempat sakral bagi umat Buddha ketika merayakan hari raya Waisak. Namun, di sisi lain tempat tersebut juga dijadikan obyek wisata baik lokal maupun internasional. Menariknya, setiap pengunjung yang menyewa *guide* untuk menjelaskan arti relief – relief di dinding candi akan merasakan benih - benih pola kehidupan budaya masyarakat sekarang yang sangat tergambar jelas di dinding candi tersebut. Mereka tidak mempertentangkannya, namun justru mensyukuri dan merasa dibuka wawasannya akan sejarah budaya corak masyarakatnya.¹² Suatu corak budaya yang berimbas pada pola sosial kehidupan masyarakat sekarang yang tetap dianut walaupun dalam kepelbagian agama. Apabila melihat konteks Indonesia di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua agama tersebut mewarnai ciri kehidupan sosial masyarakat Penulis di Indonesia.

Hal yang menarik kedua dalam hibriditas masyarakat konteks Indonesia dibuktikan melalui salah satu tontonan acara tv di salah satu stasiun tv swasta. Yaitu, Kisah Mahabarata yang ditonton dan dinikmati oleh jutaan orang di Indonesia, bahkan beberapa menjadi fans berat acara tersebut. Hampir semua yang menonton acara tersebut, kebanyakan hafal dengan jalan

¹¹ Knitter menyebutkan bahwa *religious hybrids* bukan berarti dia tidak memiliki identitas, bukan juga gambarannya seperti dua agama yang bercampur seperti layaknya pernikahan : “*Hybridity, [...] doesn’t rule out monogamy*” (Knitter, 2009: 215) baginya kekristenan tetaplah *core* utama identitas religiusnya namun berkembang dan belajar banyak dari Buddha sehingga Kekristenannya mendapatkan *insight* baru dan kejernihan kebenaran.

¹² <http://www.sutrisnobudiharto.net/2014/03/mengenal-makna-relief-candi-borobudur.html> . Salah satu yang terkenal dari Relief Borobudur adalah bagian dinding atas relief *Lalitavistara* (120 panel). Mengisahkan seorang raja yang menanggalkan jubahnya dan memakai pakaian budak yang sudah meninggal, dan bersatu dengan orang-orang miskin. Menurut *guide Borobudur* Hal inilah yang nantinya menjadi dasar pemikiran akan kearifan local soal budaya “*andhap asor*”. Yaitu seseorang diharapkan mampu mengukur dirinya sendiri tanpa menyombongkan kelebihanannya serta merendahkan kekurangan orang lain. diakses pada 9 Januari 2018

ceritanya, tokoh, serta plot dan konflik yang terjadi.¹³ Tanpa memperdulikan bahwa kisah Mahabarata merupakan ajaran agama Hindu, serta mereka yang menikmatinya dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial. Penulis juga teringat akan pesan nenek dahulu yang sering bilang “*jadi orang jangan seperti Sengkuni*” yang suka menghasut. Hal ini membuktikan bahwa konteks masyarakat Indonesia tanpa sadar juga memiliki hibriditas identitasnya masing – masing serta menikmati dan menjalankannya dalam kehidupan sehari - hari.

Menjadi pergumulan tersendiri bagi Penulis mengingat latar belakang salah satu alasan Penulis memasuki studi teologi karena terinspirasi dari karya seorang yang memiliki *hybrid religious* (de Mello), serta juga banyak pengaruh bagi kehidupan Penulis dari kedua tradisi agama yaitu Kristen dan Buddha. Di satu sisi kehidupan Penulis banyak didominasi oleh pemikiran Kristen, akan tetapi paling tidak Penulis pernah mendapatkan dongeng dari kakek nenek tentang kisah – kisah *fable* dalam ajaran Buddha, serta wejangan – wejangan dari cerita wayang apabila berkunjung ke kakek dan nenek baik dari ayah ataupun ibu. Penulis sendiri berdasarkan ras dan tradisi juga termasuk dalam golongan *hybrid*. Ayah Penulis dari latar belakang tionghoa, dengan kakek yang seorang penganut Buddhisme. Ibu Penulis sendiri berlatar belakang jawa, dengan kakek dan nenek dari ibu adalah penganut Kristen kejawaen. Penulis besar dalam multi tradisi tersebut bersamaan dengan ajaran kekristenan yang diperkenalkan sejak kecil oleh kedua orang tua Penulis.¹⁴

1.3 Permasalahan pada Perbedaan

Perbedaan memang dapat saling memperkaya dan dihidupi secara bersamaan dalam sebuah hibriditas seperti kasus di atas. Namun di sisi lain perbedaan juga dapat melahirkan sesuatu yang buruk ketika berbicara mengenai dikotomis yang mengandung unsur ketidakadilan. Seperti ketika berbicara mengenai keadilan gender dalam kehidupan sosial religius masyarakat antara laki – laki dan perempuan. Pada tradisi Buddhisme Theravada sendiri lebih dikenal dengan istilah “*Patriarch*” sebagai pewaris ajaran Buddha pada Samgha. Sejarah perkembangan agama Buddha mencatat bahwa Gautama sendiri tidak secara gegabah

¹³ <https://www.merdeka.com/peristiwa/serial-mahabharata-bikin-rating-dan-iklan-di-antv-naik.html> diakses pada 11 Januari 2018

¹⁴ Ajaran konghucu berlandaskan ajaran Konfusianisme merupakan saudara dekat dengan Buddha yang merupakan hasil inkulturasi ajaran Boddhidharma di Cina yang melahirkan agama Tridharma : Taoisme, Konfusianisme, dan Buddha Mahayana. Diambil dari sumber https://www.kompAsiana.com/arieyanitra/agama-tridharma-Buddha-tao-dan-konghucu-sebuah-latar-belakang_55005629a333117c6f510ae7 diakses pada 9 Januari 2018

memberi *upasampada* (gelar) Bhikkhu untuk kaum perempuan.¹⁵ Hal ini dikarenakan kehidupan sosial India pada waktu itu sungguh sangat patriarki sehingga ketika Sang Buddha ingin mengangkat seorang perempuan sebagai Samgha Guru sungguh sangat berhati – hati, penuh pertimbangan dan juga tidak sembarangan. Begitu juga dalam tradisi kekristenan ketika berbicara mengenai Pendeta perempuan. Sejarah panjang juga telah dilewati dalam tradisi Kristen mengenai penahbisan Pendeta Perempuan, dahulu sungguh sangat sulit untuk menahbiskan seorang pemimpin umat bergender Perempuan.¹⁶ Sudah sejak lama selama berabad - abad Perempuan selalu menjadi makhluk nomor dua atau mengalami hegemoni dari kepentingan para pria.¹⁷ Ada perbedaan yang secara jelas digambarkan melalui corak budaya dalam kehidupan realitas, yaitu perbedaan yang selalu mengecilkan kelompok manusia perempuan. Suatu corak budaya patriakal yang mendominasi narasi dan mitos – mitos untuk memperkuat posisi pria dibandingkan perempuan. Perbedaan hirarki telah dibangun sekian lama di mana para pria merasa lebih unggul dibandingkan perempuan, bapak selalu disimbolkan kepala rumah tangga, perempuan sebagai manusia untuk urusan dapur dan melayani.

Beberapa waktu yang lalu juga ada sebuah video mesum dua pasangan kekasih yang sedang viral, dimana yang dibully habis – habisan adalah pihak perempuannya, laki – laki dalam video tersebut hampir tidak pernah dikomentari apalagi dipersalahkan. Beberapa komentar pun justru menunjukkan bahwa perempuan tersebut lah yang salah. Dalam hal ini perempuan yang berdosa adalah makhluk nomor dua yang sangat termarginalkan, dipandang sangat rendah. Konotasi merendahkan selalu melekat pada manusia perempuan dan hal tersebut menjadi corak kehidupan dalam konteks Indonesia. Perbedaan telah membuka realitas bahwa tidak selalu dapat dirayakan, dinegosiasikan atau menyatu dalam sebuah hibriditas namun justru perbedaan juga dapat menjadi alat kuasa untuk mendominasi yang lain.

1.4 Teks – Teks di Asia

Para teolog Asia telah lama merasa bahwa dunia hermeneutis selalu didominasi dan terkurung dalam bangunan teolog – teolog barat. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa

¹⁵ <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/sangha-bhikkhuni/> diakses pada 15 Juni 2018 sebuah artikel oleh W. Indasilo yang mengutip Cullavagga Pali hal. 373-379 mengenai sejarah Samgha Bhikkuni

¹⁶ <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=775&res=jpz> diakses pada 15 Juni 2019. Sebelum tahun 1993 CRC (*Christian Reformed Church*) tidak mengenal adanya pendeta perempuan di tingkat jemaat. Sampai tahun 1993, hanya Laki-lakilah yang bisa menjadi pendeta CRC. Pada tingkat sinode sudah terjadi diskusi mengenai "penahbisan wanita menjadi pendeta" di CRC sekitar 20 tahun lebih.

¹⁷ <http://www.landasanteori.com/2017/03/pengertian-budaya-patriarki-menurut.html> diakses pada 20 Desember 2017

kekristenan di Asia disebarkan oleh para misionaris Barat di bawah pengaruh kolonialisme. Yang menjadikan untuk menyusun suatu kebenaran mutlak dan cara berpikir mengedepankan rasionalisme. Hal ini menjadikan bangsa – bangsa Asia dipandang sebagai peradaban yang tertinggal atau primitif. Peradaban modern barat dengan cara berpikir rasionalnya telah membuat suatu sistem hirarki yang menjadikan orang – orang Asia sebagai manusia kelas dua. Demikian juga dalam cara berteologi orang – orang Asia selama bertahun – tahun telah dipengaruhi oleh cara pandang tersebut. Sehingga memunculkan sebuah hegemoni yang memutlakkan cara berteologi dengan ala “Barat” yang dianggap paling benar. Padahal tidak ada satupun teologi yang mutlak, teologi berangkat dalam cara pandang tertentu dan muncul dalam konteks tertentu juga.

Teolog – teolog Asia menggugat hegemoni tersebut yang menyatakan bahwa teolog Asia mampu dan dapat berteologi dengan pendekatan ke-“Asia”-annya sendiri.¹⁸ Bukan berarti untuk melawan pemikiran teolog – teolog Barat, sebab bagaimanapun juga pemikiran – pemikiran teolog Barat punya pengaruh juga dalam diskursus teologi Asia. Dalam hal ini untuk mengajak teolog Asia dapat secara bebas dan kreatif mengembangkan teologinya sendiri. Sebab orang – orang Asia tentu mampu menemukan keunikan dan cirikhas konteks kehidupannya untuk menyusun suatu teologi dan diskursus hermenutis teologis. Serta perlu untuk menyuarakan kecurigaan hermeneutis yang berangkat dari pengaruh konteks pembacanya.¹⁹

Dalam diskursus hermeneutis salah satu teolog Asia R. S. Sugirtharajah mencoba pendekatan dengan model orientalisme bagi dunia ketiga dalam membaca teks Alkitab.²⁰ Model Orientalisme tersebut dipaparkan lebih terperinci dengan pendekatan teks melalui kacamata poskolonial.²¹ Bagi dunia ketiga pendekatan tersebut penting karena mengingat bahwa kekristenan masuk melalui kolonialisme. Kebenaran – kebenaran yang ada di dalam dunia Asia dibungkam dan disingkirkan melalui kacamata kebenaran absolut Alkitab ala barat. Hal ini yang menjadikan juga teks – teks Asia tenggelam di bawah teks Alkitab, dimana Asia sendiri

¹⁸ R.S. Sugirtharajah (ed.), *Voices Form The Margin*, New York: Orbis Books, 2006. Hal ini diungkapkan dalam karya bunga rampai tulisan – tulisan beberapa teolog Asia dalam buku tersebut. Untuk melakukan pendekatan yang berangkat dari suatu konteks marjinalitas dan kacamata orientalism menjadi dasar dalam berteologi dan membaca teks biblikal. Ataupun juga dalam sebuah jurnal (lih. (ed) Peniel Jasudason Rufus Rajkumar, *Asian Theology on The Way: Christianity, Culture, and Context*, London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2012)

¹⁹ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 12

²⁰ R. S. Sugirtharajah, *From Orientalism to postcolonial: notes on reading practices* dalam *Asian Theology On The Way*, Peniel Rajkumar (ed), 2015, hlm. 48

²¹ Kacamata tersebut dipakai oleh teolog – teolog Asia dalam menyusun buku bunga rampai *Voices Form The Margin Interpreting the Bible in the Third World*.

pada konteksnya adalah multi-religius sehingga memiliki kepelbagaian teks yang sangat kaya. Archie C. C. Lee menggugat hal tersebut dengan menyatakan bahwa terasa aneh apabila Allah yang Mahakuasa Pencipta tersebut tidak bekerja juga dalam sejarah konteks multi-kultural, religius, dan tekstual di Asia.²² Oleh misionaris barat teks – teks Asia dianggap mitos primitif dan tidak rasional, paradigma ini yang terus dihidupi dalam kungkungan kolonial. Padahal jauh selama berabad – abad manusia Asia hidup dalam kearifan lokal masing – masing dalam multi-kultural dan religius. Kearifan yang telah lama terkandung dalam teks – teks di Asia. Bahkan sampai sekarang baik sadar maupun tanpa sadar orang – orang Asia menghidupi kearifan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang Kristen Asia bagaimanapun juga ia hidup dalam dua teks yaitu Alkitab dan juga teks – teks Asia yang juga sama pentingnya dalam kehidupannya.

1.5 Pemikiran Para Teolog Asia dalam Hermeneutik Lintas Tradisi

Secara garis besar hermeneutik biblikal khas Asia bukan begitu saja mengaplikasikan teks Alkitab yang dipandang dan diberlakukan secara kekal, universal, dan absolut kepada konteks pembaca di Asia, melainkan memerlukan apa yang disebut interaksi yang kreatif antara teks dan konteks di Asia.²³ Dalam hal ini bukan hanya dimana teks menjawab konteks melainkan juga apakah konteks dapat juga berbicara dan bersumbangsih terhadap teks. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Kwok Pui-Lan, bahwa Alkitab dalam ranah hermeneutik Asia seharusnya sebagai buku yang berbicara / bercakap – cakap, artinya ada dialog atau dua arah komunikasi.²⁴ Itu berarti sebagai elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dalam hermeneutik khas Asia adalah memperhatikan konteks Asia. Ada dua karakteristik besar di Asia yaitu pluralitas akan religius dan budayanya serta realitas sosial-politik yang menderita.²⁵

²² Archie C. C. Lee, *Biblical Interpretation in Asian Perspective* dalam *Asian Journal Theology*, 1993, hlm. 37

²³ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, Amsterdam: Vrije Universiteit, 2016, hlm. 25 merumuskan kalimat tersebut berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Archie C.C Lee (Lee 1993: 35) dan juga D. Preman Niles (Niles 1985: 283).

²⁴ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995, hlm. 42 Salah satu kontribusi Kwok Pui-Lan dalam hermeneutik biblikal di Asia adalah ia menegaskan bahwa teks diinterpretasikan secara dialogis karena teks seharusnya secara empiris memiliki relasi dalam kehidupan di Asia. Teks biblis dijadikan teman dialog baik dengan teks yang dihidupi di Asia maupun dengan konteks Asia. Hal inilah yang menjadi tesis Pui-Lan terhadap hermeneutik di Asia, yang ia istilahkan dengan "*dialogical imagination*" (Pui-Lan, hlm 12-13) . Pui-Lan mengatakan bahwa Alkitab sebagai Talking book seharusnya mampu untuk mendengar berbagai macam lapis suara yang telah lama dibungkam seperti mitos, legenda, serta fabel dalam pluralitas Asia (Pui-Lan, hlm 4)

²⁵ Archie C.C Lee, *Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia.*" In Sebastian C.H. Kim (ed.). *Christian Theology in Asia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008, hlm. 183

Hermeneutis lintas tradisi di Asia juga seharusnya mengajak untuk menginterpretasikan Alkitab dengan cara Asia dalam menjawab pergumulan tersebut salah satu contohnya adalah tentang kemiskinan.²⁶ Tesis ini diungkapkan oleh Soares-Prabhu, ia memberikan contoh dengan mengkomparasikan teks Buddha dengan teks Alkitab.²⁷ Hasil komparasi teks secara paralel yang dilakukan oleh Soares-Prabhu setidaknya telah menunjukkan bahwa teks Alkitab dapat bersanding bersama dengan teks religius lain di Asia dalam hal ini Buddha. Serta memiliki titik temu untuk tujuan bersama menjawab konteks di Asia. Serta dialog komparasi teks Alkitab dan teks religius lain di Asia sangat menjanjikan dan dapat menjadi sumber yang kaya untuk memperkaya pemahaman akan Alkitab.²⁸

Hampir sama dengan apa yang teolog – teolog Asia lakukan di atas, salah satu teolog Indonesia, Listjabudi melakukan penelitian menafsirkan kisah Emaus Lukas 24 : 13 – 35 dalam terang perspektif Zen. Karya penelitian Listjabudi juga dalam sebuah payung besar pesan Pui-Lan untuk menggali kekayaan penafsiran teks Alkitab melalui dialog dengan tradisi religius lain. Dalam penelitiannya ia menemukan *insight* baru yang berkembang dalam interpretasi Alkitab ketika memakai kacamata zen Buddhisme.²⁹ Apa yang dilakukan Listjabudi menunjukkan bahwa antara Kisah Emaus dengan ajaran Zen memiliki gaung yang “sefrekuensi” walau tentu ada beberapa perbedaan.³⁰ Serta dapat disimpulkan bahwa ketika Alkitab didekati dengan suatu tradisi tertentu yang bukan warisan dari kekristenan dapat menambah wawasan pemerikayaan makna teks.

Asia sendiri memang tidak bisa dipungkiri bahwa menurut Lee, teks – teks klasik baik religius maupun budaya sudah mendarah daging dalam kehidupan di Asia yang mana saling

²⁶ George M. Soares-Prabhu, *Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the light of a Buddhist Text*, dalam R.S. Sugirtharajah (ed.), *Voices from the Margin*, New York: Orbis Books, 2006, hlm. 335

²⁷ George M. Soares-Prabhu, *Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the light of a Buddhist Text*, hlm. 356

²⁸ Salah satu contoh hasil komparasi Suarez-Prabhu menemukan apa yang dalam ajaran Kristen tentang kasih (agape) bukan berarti sejajar dengan apa yang dipahami tentang kebebasan dalam ajaran Buddha (nirwana). Tapi ada tujuan titik temu di antara mereka, yaitu dalam gagasan Buddhisme tentang kebebasan mutlak menyiratkan akan belas kasih yang tidak terbatas. Hal tersebut sama seperti orang Kristen tentang tujuan cinta tanpa syarat (agape) mengarah pada kebebasan yang sempurna (Soares-Prabhu, hlm. 340-342).

²⁹ Daniel K. Listjabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar – kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Interfidei, 2010, hlm. 105. Salah satu contoh *insight* adalah perihal kelenyapan Yesus yang begitu saja, banyak penafsir yang tidak memperhatikan aspek ini. Namun melalui Zen justru menarik ketika Listjabudi mengungkapkan bahwa kesekejapan (momentariness) adalah satori yang bersifat transformatif. Dalam hal ini sekejap adalah pengalaman satori dimana melaluinya terbukalah keseluruhan suatu pandangan, sudut pengamatan baru yang tercerahkan sehingga membuat hati Kleopas dkk berkobar – kobar.

³⁰ Daniel K. Listjabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar – kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, hlm. 125

berasosiasi.³¹ Melalui pemikiran teolog – teolog Asia yang telah berusaha melakukan hermeneutik lintas tradisi dan kontekstualisasi maka Lee memaparkan teori *cross-textual Interpretation*. Perkembangan hermenutis lintas tradisi di Asia terus berlanjut sampai sekarang, salah satunya adalah sumbangsih Listijabudi dengan mengembangkan dan mengkritik teori Lee tentang *cross-textual Interpretation* dalam penelitian disertasinya. Dalam tesis ini pun Penulis juga memiliki semangat yang sama dengan para teolog yang telah bersumbangsih terhadap diskursus hermeneutik lintas tradisi di Asia. Penulis akan mengkritik teori *cross-textual interpretation* Listijabudi dengan memakai diskursus penelitian yang telah dilakukan oleh Seree Lorgunpai.

1.6 Tinjauan Penelitian Seree Lorgunpai : Komparasi Kitab Pengkhotbah dengan Ajaran Buddhisme

Seree Lorgunpai seorang teolog yang pernah menjabat sebagai sekretaris jendral *Thailand Bible Society*. Sedikit berbeda dengan Soares-Prabhu, dalam karya Lorgunpai “*The Book Ecclesiastes and Thai Buddhism*” dalam buku bunga rampai *Voices From The Margin* tidak melakukan komparasi teks. Melainkan memakai suatu pendekatan komparasi antara teks Alkitab dengan ajaran Buddhisme.

Kitab Pengkhotbah sering dianggap sebagai kitab yang unik dari keseluruhan isi Alkitab oleh kekristenan di barat.³² Namun menariknya ketika Lorgunpai menyajikan kitab yang sering dianggap aneh tersebut kepada para penganut Buddhisme di Thailand, Thai Buddhis merasa bahwa kitab Pengkhotbah seperti kitab mereka yang mengajarkan tentang ajaran Buddha.³³ Konteks penduduk Thailand sekitar 95% adalah masyarakat yang menganut Buddhisme dan sebagian besar adalah penganut Buddha *Theravada*.³⁴ Ketika Thai Buddhis membaca Kitab Pengkhotbah mereka merasa bahwa ada banyak kesamaan konsep antara Pengkhotbah dengan ajaran Buddha. Salah satunya tentang *anitjung*, yaitu konsep tentang ajaran bahwa segala hal di dunia ini tidak stabil, tidak ada yang permanen, dan tidak melekat satu sama lain.³⁵

³¹ Archie C.C Lee, *Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies* dalam Fernando Segovia and Mary Ann Tolbert (eds.), *Teaching the Bible: The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy*, New York: Orbis Books, 1998, hlm. 248

³² Seree Lorgunpai, *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, dalam Sugirtharajah (ed.), *Voices from the Margin*, New York: Orbis, 2006, hlm. 347

³³ R.S Sugirtharajah (ed), *Voices From The Margin*, hlm. 349 kutipan Lorgunpai : “*if Ecclesiastes was separated from the Christian Bible and handed to Thai Buddhists to read, they might consider it to be a Buddhist book.*”

³⁴ Seree Lorgunpai, *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, hlm. 349 kutipan Lorgunpai : “*if Ecclesiastes was separated from the Christian Bible and handed to Thai Buddhists to read, they might consider it to be a Buddhist book.*”

³⁵ Seree Lorgunpai, *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, hlm. 349.

Contoh komparasi yang dilakukan Lorgunpai yaitu membandingkan author antara Penulis Pengkhotbah yang “diidentifikasi” sebagai Raja Salomo berdasarkan pasal 2 ayat 1 – 11.³⁶ Sedangkan ajaran Buddhisme didirikan oleh Buddha Gotama dengan nama asli adalah Siddhartha Gotama, seorang pangeran suatu kerajaan dengan kehidupan serba mewah dan makmur. Lorgunpai mengkomparasikan kedua hal tersebut, baik author Pengkhotbah dan pendiri Buddhisme sama – sama bergumul akan permasalahan penderitaan hidup walaupun pada awalnya mereka sama – sama hidup dalam kemewahan dan tidak mengalami penderitaan. Mereka sama – sama melihat konteks sekitar mereka yang miskin, menderita, dan termarjinalkan oleh masyarakat.

Contoh komparasi kedua adalah tentang penderitaan dan penyebabnya. Dalam ajaran Buddha ada istilah *dukkha* yang berarti penderitaan tubuh dan pikiran, penyesalan, sakit, tidak ada harapan, namun *dukkha* juga mengandung unsur philosophy yang lebih dalam dari istilah – istilah tersebut. Author Pengkhotbah yang sering disebut Qoeheleth dalam bahasa asli juga menyampaikan pesan yang bernada serupa yaitu bahwa segalanya sia – sia / *futility*.³⁷ Komparasi yang Lorgunpai lakukan selanjutnya adalah melihat penyebab kedua hal tersebut. Dalam ajaran Buddha jelas sekali pesannya bahwa penyebab dari penderitaan tersebut adalah keinginan (*desire*), sedangkan Qoeheleth memang secara tertulis tidak menyebutkan penyebab kesia-siaan tersebut. Namun, Qoeheleth menggunakan banyak sekali contoh tentang keinginan - keinginan yang tidak terpenuhi (*unfulfilled desires*) yang menunjukkan betapa rapuhnya manusia.³⁸

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Qoeheleth dan Buddha sama – sama hidup di dunia yang berbeda namun mereka sama – sama memiliki pengalaman yang sama yaitu bergumul tentang penderitaan manusia. Keduanya sama – sama mencari kebenaran dan merespon akan pokok permasalahan yang sama, tetapi keduanya berujung pada konklusi yang berbeda. Buddha mengajarkan untuk mencapai jalan *nirvana* dalam menanggapi penderitaan manusia yaitu dengan menolak keinginan dan bekerja untuk keselamatan pribadi. Sedangkan Qoeheleth menguatkan pembacanya untuk merayakan hidup di dunia selama manusia masih

³⁶ Seree Lorgunpai, *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, hlm. 349. Lorgunpai menyebutkan bahwa ia setuju dengan kebanyakan penafsir yang menyatakan bahwa Kitab Pengkhotbah tentu tidak ditulis oleh Raja Salomo, namun dari bagian otobiografi 2 : 1 – 11 seakan mengingatkan kembali pembaca akan sosok Raja Salomo atau author teks memang dengan baik membawakan suasana seperti Raja Salomo yang menulis.

³⁷ Seree Lorgunpai, *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, hlm. 350

³⁸ Seree Lorgunpai, *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, hlm. 350.

diberi kesempatan sebagai anugerah Allah, karena Allah yang menguasai dan mengontrol semuanya dan manusia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi.³⁹

Melalui penelitian Lorgunpai dapat disimpulkan bahwa sekali lagi hermeneutik lintas iman dapat memperkaya interpretasi akan suatu teks. Serta menjalin dialog yang membangun serta bersifat penerimaan, sebab apa yang dilakukan Lorgunpai membuat Thai Buddhis merasakan bahwa di dalam Kitab agama Kristen memiliki juga ajaran Buddha yang dapat digali bersama. Kesimpulannya dalam melakukan hermeneutik lintas iman Lorgunpai memakai pembaca awam untuk menemukan “resonansi dan gaung” yang sama. Baru setelahnya ia melakukan kajian dan komparasi untuk menjawab konteks permasalahan yang sama. Hal inilah yang menjadi landasan Penulis untuk mengkritik Listijabudi dan Lee terhadap teori mereka ketika memaparkan salah satu syarat dari teori *cross-text interpretation*. Salah satu syaratnya adalah kedua teks harus memiliki “gaung / resonansi” yang sama.

1.7 Teori *Cross-textual Interpretation*

1.7.1 Tinjauan Teori Archie C. C Lee *Cross-textual Interpretation*

Cross-textual interpretation merupakan sebuah metode yang tidak baru sama sekali. Sudah lama dilakukan oleh pencetus istilah itu sendiri yaitu Archie C.C Lee yang kemudian dikembangkan oleh Daniel K. Listijabudi dengan beberapa kritiknya terhadap teori Lee, sejauh Penulis tahu. Secara garis besar *Cross-textual interpretation* adalah upaya untuk melibatkan teks – teks yang dihidupi di Asia dalam proses berdialog dengan Alkitab untuk menjawab konteks di Asia. Tema yang diusung dalam kajian hermenutis tersebut juga merupakan tema yang dihidupi di Asia, sehingga Penulis merasa tepat untuk mengangkat tentang perempuan yang berdosa. *Cross-textual interpretation* memperjumpakan kedua teks yang bukan hanya sekedar komparatif namun dalam bentuk dialog dalam sebuah perjumpaan teks. Lebih daripada itu yaitu untuk saling memperkaya wawasan kedua tradisi ketika memperjumpakan kedua teks tersebut. Metode *Cross-textual interpretation* ini terletak di ranah hermeneutika lintas iman dalam konteks Asia yang sangat plural dan multi-religius. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa *Cross-textual interpretation* bukan hanya sekedar komparatif namun dalam dialog yang “diperjumpakan” dalam maksud teks – teks tersebut diuraikan, diperbandingkan, perjumpaan,

³⁹ Seree Lorgunpai, *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, hlm. 353

interelasi, dan terjalin simbiosis antara dua teks yang berbeda. Baik dari Alkitab dan dari teks religius Asia.⁴⁰

Sebelum diperjumpakan masing – masing teks perlu untuk didekati dan diselidiki dengan metode tertentu contoh yang dilakukan Lee dan Listijabudi adalah kedua teks didekati dengan kritik naratif. Setelah itu baru diperjumpakan yang pertama melalui komparasi yang dikategorikan dalam perbedaan maupun persamaan antara teks Alkitab dengan teks lainnya yang saling berhubungan.⁴¹ Kemudian kedua teks diperjumpakan apabila dalam persamaan apa keterbuhubngannya. Sedangkan dalam perbedaan justru merupakan perluasan horizon atau cara pandang yang dapat saling memperkaya “*enrichment*”, perbedaan kedua teks terhadap satu suatu hal yang sama dibicarakan dapat membuka dimensi baru terhadap hal tersebut.⁴²

Cross-Textual Interpretation merupakan suatu metode hermeneutik lintas iman maka ada syarat – syarat yang harus dipenuhi. Berikut adalah gambaran garis besar metode yang diungkapkan Archie C.C Lee dalam *cross-textual interpretation* yang telah disimpulkan oleh Listijabudi dalam ada beberapa unsur yang harus dipenuhi :

1. Teks yang akan dilakukan cross-textual adalah teks Asia yang dihidupi baik tertulis maupun yang tidak tertulis.⁴³
2. Teks tersebut juga mengandung tema yang sama.⁴⁴
3. Dihidupi dalam hibriditas.⁴⁵

⁴⁰ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 50

⁴¹ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 50

⁴² Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 51

⁴³ Lee mengungkapkan teks yang akan diperjumpakan dengan biblikal teks adalah teks yang melimpah di Asia, bisa berupa yang tertulis maupun yang tidak tertulis tetapi dihidupi di Asia. Berikut kutipan Lee :

“I use term “textual” here not only reference to written texts [...], the pluralistic realities of Asia become the abundant text of Asian.” (Lee 1998: 250).

⁴⁴ Lee mengatakan salah satu tujuan perjumpaan teks tersebut adalah untuk memperkaya perspektif masing – masing yang relevan terhadap konteks. *Sharing the perspective of one text with that of the other [...] and relevan to the context* (1998: 250). Untuk dapat berbagi perspektif maka dibutuhkan satu tema yang sama untuk dapat didialogkan oleh kedua teks tersebut. Listijabudi juga menyimpulkannya pada dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 52

⁴⁵ Kutipan Lee : *this is especially meaningful to Asian Christians, who have to come to terms with their double identity as both Asian and Christian* (1998: 251).

Jika melihat syarat di atas maka Penulis menentukan kedua kisah dahulu yang akan ditemukan. Penulis mengangkat kisah Ambapali (tradisi Buddhisme) dan Lukas 7 : 36 – 50 (tradisi Kristen) dengan pertimbangan syarat – syarat tersebut. Kedua teks berwujud secara tertulis, Ambapali dalam Kronologi Hidup Buddha, sedangkan Lukas 7 : 36 -50 secara jelas ada di Alkitab. Terutama pada poin 2 Penulis menggunakan pendekatan yang telah dilakukan oleh Lorgunpai pada tinjauan teori poin yaitu menemukan resonansi yang sama dalam kedua teks. Ketiga, bentuk keduanya adalah teks narasi yang berwujud kisah atau cerita oleh seorang narator dan ada penokohnya. Keempat, kedua narasi dalam tradisi Buddha dan Kristen yang dihidupi di Indonesia. Kelima, kedua narasi tersebut jelas berbeda secara isi.

Tujuan dari metode ini sendiri lebih dari sekedar sebuah studi komparasi teks, melainkan melalui kedua teks yang saling “*crossing*” diharapkan mampu mentransformasi dan memperkaya wawasan (*enrichment*) serta perayaan dan penemuan diri seseorang dalam kehibriditasannya dan hidup dalam konteks yang multi-religius.⁴⁶

1.7.2 Tinjauan Kritik Daniel K. Listijabudi Terhadap Metode *Cross Textual Interpretation* Archie C.C Lee

Pada penelitian Listijabudi teori Lee yang telah dibahas di atas dikembangkan dalam beberapa poin kritikan. Listijabudi mengajukan 6 kritik terhadap teori Lee yang diterapkan untuk memperkaya metode Cross-Textual Interpretation. Penelitian ini nantinya akan mengacu pada teori Lee yang telah dikritik oleh Listijabudi. Berikut adalah 6 kritik Listijabudi kepada teori Cross-Textual Interpretation Lee :⁴⁷

Pertama, dalam menguraikan metode ini dapat diasumsikan bahwa pengaruh hibriditas dunia si penafsir perlu dipertanyakan. Si penafsir atau peneliti perlu untuk jujur terhadap dirinya sendiri. Apakah hibriditasnya relatif setara atau seimbang dan dihidupinya tanpa kelihatan perbedaannya. Juga perlu memperhatikan dalam hibriditasnya ada berapa derajat di dalam lapisan - lapisannya. Bisa juga seseorang tersebut dapat dikatakan "*sangat terpengaruhi*" yang berarti suatu tradisi relatif berpengaruh dalam kehidupan dia. Kemudian menjadi "*in-between identity*" yaitu dia dalam kehibriditasannya hidup di antara kedua dunia yang secara halus bisa saja menjadi keutuhan identitasnya.

⁴⁶ Archie Lee, "*Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies.*", hlm. 251 "*The result in the end is an "enriched-transformed existence"*"

⁴⁷ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 52 – 53

Kedua, teks yang dipertemukan tidak boleh secara sembarangan dipilih baik dari Alkitab maupun tradisi religius di Asia. Ada syarat utama bahwa kedua teks memiliki motif yang sama. Kritik ini disampaikan oleh Listijabudi dari tesis Pui-Lan.⁴⁸ Listijabudi juga mengusulkan karena proses *cross-textual* merupakan proses dimana kedua teks saling menyeberang maka sebisa mungkin memiliki *genre* sama, semisal narasi dengan narasi dan kedua isi cerita atau kisah dalam kedua teks harus berbeda.

Kritik yang ketiga adalah ketika menggunakan metode ini secara akademis maka si penafsir harus mengetahui dua materi dari isi teks tersebut secara *equal* / seimbang sebagai syarat yang ideal sebelum melakukan *cross-text interpretation* Lee dan Listijabudi melakukan *cross-text* terhadap teks biblikal dan teks tradisi religius. Ideal di sini bukan hanya persoalan informasi namun juga memahami bagaimana kedua teks tersebut dihayati dan dihidupi. Tentu hal ini penting sebab setiap tradisi memiliki ciri khas masing – masing serta epistemologi yang berbeda.

Kritik yang keempat adalah pada saat memperjumpakan kedua teks tidak seharusnya begitu saja secara spontan dipertemukan. Namun, perlu digali terlebih dahulu kekayaan makna, *insight*, serta temuan – temuan yang terkandung dari masing – masing teks. Penggalan ini bisa menggunakan kritik naratif apabila kedua teks berupa narasi, bantuan kritik historis, serta “*setting in life*” kedua teks untuk membuka dan memperkaya wawasan penafsir ketika kedua teks di dialogkan. Dengan kata lain, masing – masing teks ditafsir terlebih dahulu dengan suatu metode dan dengan tradisi masing – masing. Kritik semacam ini pernah diterapkan sebelumnya melalui karya Skripsi dari Robin Yohan Sengkey. Skripsi yang berjudul “Yang Terbuang Yang Berjuang” menggunakan dasar teori Lee tapi mengkritik bagian *crossing*. Sengkey menggunakan istilah Lintas-Pembacaan atau *Cross-reading*, dimana yang dipertemukan bukanlah teks A dengan teks B begitu saja melainkan “hasil pembacaannya”.⁴⁹ Dalam penelitiannya untuk menggali hasil pembacaan kedua teks, Sengkey menggunakan pendekatan poskolonial.

Kritik kelima adalah dalam menganalisa perbedaan dan persamaan antar kedua teks serta keterhubungannya perlu adanya suatu kualifikasi. Apakah perbedaan itu dapat

⁴⁸ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 52 dari refleksi kwok (1995) hlm. 62

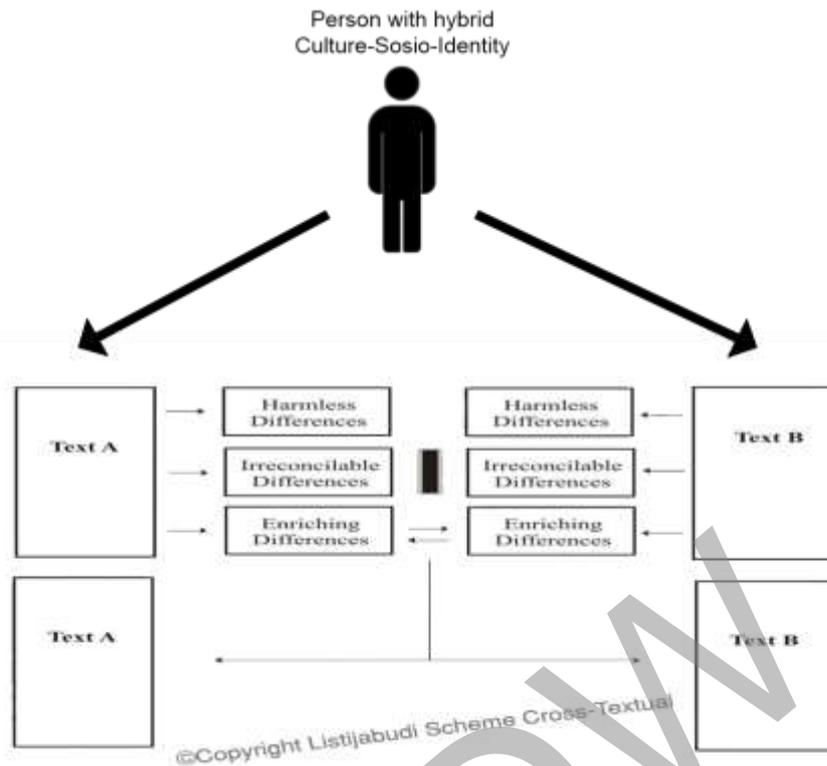
⁴⁹ Robin Y. Sengkey, Skripsi dengan judul : *Yang Terbuang Yang Berjuang Kajian Hermeneutis Lintas-Pembacaan antara Teks ‘Ester’ dan Teks ‘Larasati’ Karya Pramoedya Ananta Toer* , Yogyakarta: UKDW, 2013, hlm. 22

dipertemukan atau tidak, serta juga persamaan tersebut layak untuk diangkat atau dibiarkan begitu saja. Oleh karenanya Listijabudi mengkategorikan apabila persamaan perlu digali lebih lanjut, polanya, resonansi, motif, serta elemen – elemen dasar yang mempengaruhi kedua narasi teks tersebut. Sedangkan pada perbedaan Listijabudi menggolongkan ada tiga kategori perbedaan :

1. Perbedaan yang apresiatif
2. Perbedaan yang memperkaya (*enriching differences*)
3. Perbedaan yang memang tidak bisa dipaksakan untuk bertemu (*irreconcilable differences*)

Kritik keenam adalah dalam melakukan *cross-textual interpretation* orang tersebut memerlukan kemampuan hermeneutik yang memadai, dalam kasus ini berarti *cross-textual interpretation* hanya bisa dilakukan oleh kalangan akademisi. Sebab tidak bisa dipungkiri elemen penting filosofis masing – masing teks perlu untuk digali untuk memperkaya masing – masing tradisi ketika kedua teks diperjumpakan. Tetapi tidak memungkinkan untuk melakukan riset mendalam tentang teori ini antara kalangan akademisi dengan orang “awam”.

Jika digambarkan dalam sebuah diagram metode *Cross-Textual Intepretation* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Cross-Textual Daniel K. Listijabudi

1.7.3 Teori Modifikasi *Cross-Textual Interpretation* Lee dan Listijabudi dengan Melibatkan “Kawan Berdialog”

Melihat apa yang telah dilakukan para teolog Asia dalam berupaya melakukan hermeneutik lintas iman, maka Penulis akan mengajukan suatu teori yang sedikit memodifikasi dari kritik Listijabudi terhadap Lee tentang metode *cross-textual interpretation*. Teori modifikasi ini yang nantinya akan dijadikan landasan utama dasar dalam melakukan proses penelitian.

Merujuk pada kasus penelitian Listijabudi yang mengembangkan teori Lee melalui 6 kritiknya dan juga Sengkey yang telah memodifikasi teori *cross-textual interpretation* tersebut menjadi *cross-reading* dalam penelitiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode serta teori *cross-textual interpretation* sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut dalam semangat menggелuti hermeneutik lintas iman. Metode ini sangatlah terbuka untuk dikembangkan tetapi yang perlu diingat adalah esensi dari *cross-textual interpretation*, yaitu upaya untuk merayakan hibriditas, jujur terhadap diri sendiri, menemukan keotentikan dirinya, serta mampu mentransformasi. Berdasarkan semangat tersebut maka penelitian yang dilakukan Penulis juga melakukan sedikit modifikasi terhadap teori Lee dan Listijabudi.

Kritik Penulis bagi penelitian sebelumnya tentang *cross-textual* yaitu keduanya baik Lee maupun Listijabudi sejauh Penulis ketahui belum pernah melakukan metode *cross-textual interpretation* terhadap text “*scriptures*” atau teks suci agama besar yang dianut sekarang di Indonesia. Sebab baik Lee maupun Listijabudi sejauh ini melakukan penelitian dengan mempertemukan antara teks Alkitab dengan teks tradisi religius (dalam epistimologi teks suci di Indonesia, teks yang dipakai oleh Lee dan Listijabudi untuk dipertemukan lebih berwajah budaya daripada kitab suci). Lee mempertemukan teks Alkitab dengan sebuah narasi dari tradisi *feng shui* di Cina.⁵⁰ Sedangkan dalam penelitian disertasinya Listijabudi mempertemukan teks *Jacob at the Jabbok* (Kejadian 32 : 23 - 33) dengan kisah Dewa Ruci.⁵¹ Lalu bagaimana apabila teks yang dipertemukan keduanya adalah teks suci agama besar yang dianut di Indonesia? Maka perlu adanya penjabaran lebih lagi terkait metode ini.

Kwok-Pui Lan dalam tesisnya mengungkapkan bahwa sering kali Alkitab diposisikan sebagai yang subyektif berbicara banyak terhadap hal – hal lain (dalam hal ini teks lain di luar Alkitab) tetapi tidak pernah mendengarkan narasi dari tradisi religius lain secara seimbang.⁵² Maka ia sangat menekankan akan posisi Alkitab sebagai “*talking book*” yang berdialog / bercakap – cakap pada posisi yang *equal* atau kesetaraan, bukan menggurui atau dalam posisi yang superior terhadap teks lain. Karena memang prinsip dalam dialog adalah berbicara dan mendengarkan secara bergantian dalam taraf *equality* dan saling belajar. Semangat pemikiran Pui-Lan tersebut juga yang melandasi *cross-textual interpretation* yang menempatkan Alkitab sebagai “*talking book*”.⁵³ Apa yang disampaikan oleh Pui-Lan juga menjadi pertimbangan Penulis. Bahwa dalam hermeneutik yang menggunakan “*dialogical imagination*” seharusnya tidak begitu saja berdialog dalam imajinatif yang sangat liar. Pui-Lan menegaskan untuk dapat memahami betul konteks si pembaca dan juga teks yang diajak untuk berdialog.

Menjadi sebuah pertanyaan apabila *cross-textual interpretation* dilakukan seorang diri sebagai akademisi teolog, apakah orang tersebut benar – benar mampu menempatkan Alkitab sebagai posisi yang *equal* terhadap teks lain? Sebab Penulis sendiri jujur bahwa dalam diri Penulis jangkar utamanya adalah Tradisi Kekristenan. Pertanyaan serupa juga dapat diajukan,

⁵⁰ Archie Lee, “*Cross-Textual Biblical Studies in Multiscriptural Contexts*” dalam *Transforming Graduate Biblical Education: Ethos and Discipline* diedit oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, Kent Harold Richards, USA: Atlanta, Society of Biblical Literature, 2001, hlm. 35 - 45

⁵¹ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, chapter 4 hlm. 123 - 157

⁵² Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, hlm. 38

⁵³ Archie C.C Lee, *Biblical Interpretation in Asian Perspectives*, hlm. 38

kepada orang yang memiliki hibriditas dalam dirinya. Apakah seseorang benar-benar mampu menghidupi hibriditasnya secara seimbang? (anggap saja dalam takaran 50:50) dan secara seimbang mampu melakukan dialog berupa sebuah imajinasi dirinya seperti yang Pui-Lan ajukan. Bahkan seperti seorang teolog Knitter mengakui bahwa dirinya kembali kepada kekristenan dengan wajah baru yang belajar dari Buddhis dalam arti sesungguhnya Knitter butuh kawan berdialog secara real (literatur dan personal) untuk menggali lebih dalam tentang tradisi Buddhis.⁵⁴

Soares-Prabhu lebih melibatkan dua pihak, yaitu pembaca alkitab dan pembaca dari tradisi religious lain yang menyoroiti satu pokok permasalahan sama. Kemudian keduanya saling berkoresponden untuk memperkaya penafsiran dan bergumul bersama dalam semangat dialog komunitas. Apa yang dilakukan Soares-Prabhu hanya sebatas mempertemukan “hasil pembacaan”, walaupun ada komparasinya dilakukan secara kasar juga.⁵⁵ *Cross-textual interpretation* membutuhkan kedetilan sendiri dalam komparasi, serta penggalian yang dalam terhadap perbedaan dan persamaan untuk memperkaya makna. Sesuai dengan kritik kelima dari Listijabudi terhadap metode ini yang membutuhkan analisa lebih dan kategorisasi perbedaan serta persamaan teks yang dapat didialogkan.⁵⁶ Namun, setidaknya Soares-Prabhu telah berusaha untuk melakukan hermenutik lintas iman dengan melibatkan komunitas dari tradisi lain sebagai kawan untuk menggali makna bersama.

Apa yang telah dipaparkan diatas membuat Penulis untuk mengkaji ulang *Cross-textual interpretation* apabila dilakukan dengan kedua teks adalah teks suci agama besar. Serta yang melakukan (dalam hal ini Penulis sendiri) adalah seorang *hybrid religious* namun tidak memiliki *equality* yang cukup dari kedua agama tersebut baik informatoris maupun penghayatan. Maka perlu memperhatikan kritik ketiga dari Listijabudi terhadap Lee, bahwa walau bagaimanapun sedinamikanya *hybrid religious* seseorang, ia punya jangkar / *core* religiusnya. Sedangkan idealnya adalah orang tersebut harus *equal* / seimbang baik dalam wawasan pada ranah informatoris dan juga penghayatan kedua teks. Seperti contoh Penulis sendiri sejak kecil pernah mendengar kisah - kisah Buddha dari keluarga besar Ayah namun

⁵⁴ Paul Knitter, *Without Buddha I Couldn't be A Christian*, hlm. 8. Knitter mengatakan secara terus terang untuk menggali dan memasuki ajaran Buddha ia berguru kepada literature dan kawan Buddhis (*By Books and By Buddhists Friends [...]*).

⁵⁵ George M. Soares-Prabhu, *Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the light of a Buddhist Text*, hlm. 336

⁵⁶ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 52

belum pernah sekalipun secara sadar menghidupinya. Sedangkan untuk melakukan *cross-textual* tentu haruslah memahami teks tersebut dalam epistemologi tradisinya. Maka untuk melakukan *cross-textual interpretation* antara teks suci dengan teks suci lain perlu adanya teman komunitas / seseorang di tradisi agama yang lain sebagai kawan untuk berdialog dan belajar bersama untuk menggali wawasan yang lebih luas. Atau dengan kata lain “idealnya” Penulis mengajukan kritik bahwa dalam *cross-textual interpretation* memerlukan kawan yang *real* dalam tradisi lain selain dari studi literatur.

Hal ini dilakukan dalam sebuah riset kecil pada sebuah kelas *S2 communitarian reading* di UKDW. Kelas tersebut di desain dalam dua komunitas akademisi dari dua tradisi agama yaitu Kristen dari mahasiswa S2 Teologi UKDW dan Islam dari beberapa kawan teologi UIN Kalijaga. Hal ini dibentuk demikian karena Indonesia memang mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam dan yang kedua terbanyak adalah Kristen Protestan dan Katolik. Kondisi konteks demikian menjadi wajah yang mewarnai Indonesia dan seperti semangat diawal, bahwa *cross-textual interpretation* juga merupakan kunci penting dalam membangun *inter-religious hospitality*. Kelas ini berlangsung dengan penuh dialog antara mahasiswa teologi UKDW dengan mahasiswa teologi UIN Sunan Kalijaga. *Cross-Textual* dilakukan dalam bentuk suatu komunitas akademisi, dalam hal ini teks yang dipakai adalah Alkitab dan Al-Quran.

Melalui pengalaman Penulis yang ikut berperan aktif dalam kelas tersebut. Dapat disimpulkan bahwa masing – masing kitab suci memiliki cirikhas baik bentuk, penghayatan, dan pendekatannya yang sangat berbeda. Kedua, dalam hibriditas seseorang pasti memiliki jangkar utama imannya, serta porsi dari pemahaman akan dua agama dalam dirinya pasti berbeda, asumsi Penulis pasti salah satunya lebih besar atau bahkan timpang. Bisa jadi seseorang secara informatoris telah ideal menguasai kedua teks, namun secara penghayatan belum tentu juga (wawasan teks hanya dalam ranah kognitif belum spiritual). Melihat bagaimana Alkitab dan Al-Quran sangatlah berbeda dalam penghayatan dan pendekatannya. Apabila hanya mengandalkan informatoris teks, kawan – kawan Kristiani bisa saja mencomot teks Al-Quran kemudian keduanya ditafsir dengan metode naratif dan kacamata tertentu. Tetapi, hal itu justru menyinggung dan menimbulkan rasa tidak sopan terhadap teks Al-Quran sebab Al-Quran punya cirikhas tersendiri dalam menafsir. Yang berarti, sikap etis penafsir dalam melakukan *cross-textual interpretation* sangatlah diperlukan. Dia tidak bisa asal memakai teks tradisi agama lain dan dengan begitu saja didekati dengan cara yang sama.

Hal kedua yang menjadi penting untuk melibatkan komunitas lain adalah kritik kedua Listijabudi terhadap teori Lee yaitu kedua teks seharusnya memiliki motif (resonansi/gaung) yang sama.⁵⁷ Istilah lainnya adalah kedua teks memiliki resonansi dan gaung yang sama. Lorgunpai sangat memberikan inspirasi lebih kepada Penulis dalam menanggapi “pemilihan teks” agar memiliki motif yang sama. Apa yang dilakukan lorgunpai mengenai teks Pengkhotbah yang diberikan kepada Thai Buddhists, kemudian Thai Buddhists merespon bahwa teks Pengkhotbah mengandung kesamaan konsep terhadap ajaran Buddha. Lorgunpai telah sangat baik memberikan contoh dalam menemukan “gaung yang sama” terhadap kedua teks. Hal tersebut memberi inspirasi ide kreatif bagi Penulis untuk melakukan hal yang sama. Mengingat bahwa hibriditas religius Penulis belum memenuhi *equality* yang ideal, maka menjadi kendala juga bagi Penulis untuk menemukan teks dari ajaran Buddhists yang akan berdialog dengan Alkitab. Maka apa yang dilakukan Penulis adalah menyajikan teks Lukas 7 : 36 – 50 kepada komunitas Buddhists untuk direspon dan menanyakan kira – kira dalam ajaran Buddhists adakah kemiripan dengan kisah dari teks Lukas 7:36-50 tersebut. Mereka pun merespon kembali dengan adanya kisah yang mirip yaitu kisah seorang penghibur yang bernama Ambapali.

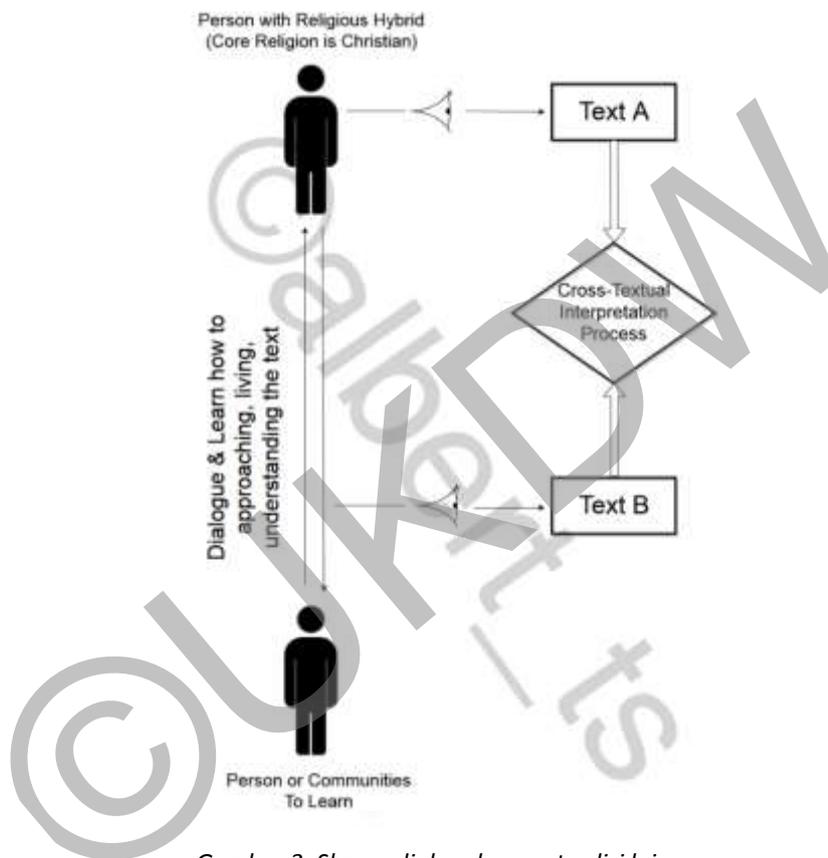
Begitu pula sebaliknya, teks Ambapali Penulis sajikan kepada komunitas Kristen (Pemuda GKMI Yogyakarta dan beberapa kawan kuliah). Ketika kedua komunitas tersebut baik awam maupun akademisi menemukan resonansi atau resonansi/gaung yang sama. Perbedaannya adalah baik Lee maupun Listijabudi tidak menggunakan komunitas lintas tradisi untuk menemukan resonansi/gaung yang sama. Keduanya hanya memakai diri pribadi sebagai akademisi dan peneliti untuk merasakan “gaung” yang sama. Menurut Penulis hal tersebut kurang dianggap sah, sebab tiap pribadi memiliki pra-paham dan tujuan serta “kepentingan - merasa cocok” yang menjadi kacamata dalam membaca teks. Apabila teks dibagikan kepada kedua komunitas tradisi untuk direspon dalam menemukan resonansi yang sama, itu yang menurut Penulis dianggap sah.

Melalui refleksi – refleksi tersebut Penulis ingin menegaskan bahwa pentingnya seorang “kawan yang berjalan dan berdialog bersama” mendampingi dalam proses *cross-textual* antar kitab suci. Dialog dengan kawan tersebut yang akan mengisi kekurangan kita dalam memahami teks, mengenal cirikhas teks, bahkan membantu penghayatan terhadap teks tersebut. Dari

⁵⁷ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 52

diagram di atas Penulis mencoba memodifikasi dan menambahkan beberapa elemen yang penting untuk perlu diperhatikan dalam *cross-textual interpretation* di ranah jika kedua teks tersebut adalah kitab suci. Dan mengkonfirmasi kembali poin ke tiga dalam kritik Listijabudi kepada Archie Lee. Bahwa syarat utama melakukan *cross-textual* adalah orang tersebut harus setara dalam mengenali, menguasai, serta dapat menghayati kedua teks.

Maka dari itu Penulis akan memaparkan sebuah diagram berdasarkan kritik ini, berikut gambaran diagramnya :



Gambar 3. Skema dialog dengan tradisi lain

Untuk riset penelitian *cross-textual interpretation* berdasarkan diagram tersebut maka perlu secara spesifik menentukan komunitas / guru yang bisa diajak berdialog untuk memperkaya wawasan penafsir (Penulis). Penulis sengaja memilih dua kategori latar belakang komunitas yaitu orang awam dan juga komunitas yang lebih mendalami baik secara pertanggung jawaban akademis dan spiritual. Komunitas yang pertama adalah Kamadhis UGM (Keluarga Mahasiswa Buddhis UGM), Mas Totok (Pegawai Kemenag urusan agama Buddha di Yogyakarta) dan yang kedua adalah para guru pandita serta Bhikkhu di candi Mendut.

Penulis mengakui bahwa Penulis sendiri secara informatoris sangatlah kurang untuk menentukan kisah dari kitab suci Tripitaka (teks B) yang akan berdialog dengan Alkitab (teks

A). Tripitaka sendiri terdiri dari 44 kitab yang berisi doa, pantun, frasa, perintah, ajaran, serta kisah – kisah. Untuk menentukan teks B Penulis melakukan riset sederhana seperti yang pernah dilakukan oleh Seree Lorgunpai yang telah dipaparkan sebelumnya. Tema besar yang Penulis sengaja angkat dalam konteks berteologi Indonesia adalah soal Keadilan Perempuan berdosa sebagai manusia yang sering termarjinalkan. Penulis sengaja mengangkat Lukas 7 : 36 – 50 tentang perempuan berdosa yang mengurapi Yesus. Teks tersebut Penulis bagikan kepada Kamadhis UGM dan Mas Totok untuk direspon. Penulis mengajukan sebuah pertanyaan apakah dengan membaca teks Lukas 7 : 36 – 50 seorang penganut Buddhis merasakan adanya resonansi yang sama dalam ajaran Buddha? Respon dari Kamadhis UGM dan Mas Totok sungguh sangat menarik dan membuat Penulis merasa tercerahkan. Sebab keduanya merespon dengan hal yang sama yaitu kisah Lukas 7 : 36 -50 merupakan ajaran Buddha yang tertuang dalam kisah seroang perempuan yang bernama “Ambapali”. Kisah Ambapali sendiri merupakan kisah dalam mengajarkan *dhamma* dan berserakan dalam kitab – kitab tripitaka, salah satunya terdapat dalam kitab *Therigatha*.⁵⁸ Namun, Penulis di sini tidak mengambil langsung dari kitab *Therigatha* melainkan melalui karya *Bhikkhu* Ashin Kusaladhamma yang menyusun berbagai macam narasi kisah Buddha ke dalam satu buku yang berjudul “*Kronologi Hidup Buddha*”. Buku tersebut merupakan kumpulan kisah Buddha dan perjalanannya dari 40 kitab tebal Tripitaka yang disusun dan disunting agar mendapatkan kisah riwayat Buddha secara berurutan dan terstruktur secara tematik.⁵⁹ Kisah – kisah Buddha tersebut dirisalahkan oleh seorang *bhikkhu* yang katam akan Tripitaka yaitu *Bhaddanta Vicittasarhbhivamsa* – atau sering dikenal dengan Mingun Sayadaw.⁶⁰ Walaupun buku ini tidak secara langsung merupakan bagian dari Tripitaka, namun dapat dikatakan merupakan ajaran Buddha dan memiliki otoritas yang sama karena mengandung *dhamma* serta ajaran moral dari Sang Buddha Gotama itu sendiri.⁶¹ Kembali kepada kisah Ambapali, yaitu sebuah kisah perempuan penghibur yang

⁵⁸ *Dhamma* adalah kondisi asal atau alami dari sesuatu, esensi akan sesuatu, hukum dasar akan eksistensi keberadaan serta kebenaran religius. Dalam bahasa sansekerta disebut juga *dharma*. (lih Karen Armstrong, Buddha, hlm. 218). Sedangkan Tripitaka sendiri terdiri dari tiga bagian besar yaitu *Vinaya Pitaka* yang berisi kedisiplinan biksu dan aturan – aturan Jalan, *Sutta Pitaka* yang berisi kumpulan sabda Sang Buddha di dalamnya dibagi lagi dalam lima pembagian yaitu *Digha Nikaya*, *Majjhima Nikaya*, *Samyutta Nikaya*, *Anguttara Nikaya*, *Khuddaka Nikaya*, *Therigatha* termasuk salah satu bagian lagi dalam *Khuddaka Nikaya* yang berisi kumpulan kisah beserta syair – syair pendek dari Sang Buddha. (lih Karen Armstrong, Buddha, hlm. lx - xi).

⁵⁹ Ashin Kusaladhamma, *Kronologi Hidup Buddha*, Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2004, hlm. xx

⁶⁰ Ashin Kusaladhamma, *Kronologi Hidup Buddha*, hlm. xix

⁶¹ Hal ini disampaikan oleh *Bhikkhu* Dr. K Sri Dhammananda (Ketua *Bhikkhu* Malaysia dan Singapura) dalam halaman sambutan, hlm. ix

menjadi *Arahat* setelah menjamu Buddha.⁶² Dalam kisah tersebut Ambapali mendapat perlakuan tidak adil dijadikan sebagai wanita penghibur oleh para pangeran Avachi. Tetapi, ketika Sang Buddha datang justru Buddha memilih untuk menerima jamuan makan dari Ambapali daripada para pangeran Avachi. Hal ini yang mengakibatkan para pangeran Avachi merasa iri.

Dari riset sederhana ini Penulis merasa optimis dan yakin bahwa *cross-textual interpretation* memang idealnya dilakukan dengan cara berdialog dengan tradisi yang akan dipertemukan dengan teks Alkitab tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan sangat dibantu oleh dua komunitas tersebut yaitu Kamadhis UGM dan Komunitas Bhikkhu di Candi Mendut Magelang untuk memperkaya wawasan serta penghayatan religius Penulis dalam ajaran tradisi Buddhis.

1.8 Pembacaan Poskolonial Feminis

Pendekatan *cross-textual interpretation* merupakan suatu upaya hermeneutik lintas iman yang berlandaskan semangat poskolonial. Semangat untuk mengangkat teks – teks yang telah lama dibungkam selama masa kolonial (terkhusus konteks Indonesia), ketika Kekristenan masuk menggunakan kolonialisme dan berusaha membungkam teks – teks tradisi agama lain. Begitu pula identitas seseorang di bawah kolonialisme telah termarginalkan. Maka oleh poskolonial diangkat kembali untuk keadilan dan menemukan kembali identitasnya. Sugirtharajah mengungkapkan sebagai “*acquiring a new identity*” yang selama masa kolonialisme telah memburukkan identitas orang yang terjajah serta budayanya sehingga menghasilkan “*hybridized identity*”.⁶³ Pembacaan Poskolonial Feminis diterapkan pada penelitian ini sebagai suatu perspektif untuk membedah teks – teks yang menyinggung soal Perempuan dalam budaya patriarki.

Dalam tesisnya tentang poskolonial Sugirtharajah bergerak dari refleksinya terhadap tiga model interpretasi ketika masa kolonial di India yaitu *Orientalist, Anglicist, dan Nativist*. *Orientalist* adalah model yang mengangkat kembali kebudayaan kuno India, sepiantas memang kelihatan baik namun model ini dilakukan demi kepentingan dominasi kolonial.⁶⁴ Kedua,

⁶² *Arahat* adalah istilah untuk seseorang yang mencapai kesempurnaan, atau Nibbana. Dalam ajaran Buddhis tahap ini adalah tahap akhir dari proses dalam jalan Buddha yaitu pencerahan terakhir, atau dapat dikatakan adalah tujuan final serta titik final dalam ajaran Buddhis. (lih. Karen Armstrong, Buddha, hlm. 217)

⁶³ R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, Maryknoll: Orbis Books, 1998, hlm. 16

⁶⁴ R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, hlm. 4-8

Anglicist adalah model yang menggantikan kebudayaan dan teks – teks konteks tersebut dengan pendekatan keilmuan barat dan cara berpikir yang berkiblat “barat”. Model ini lebih bersifat membuat segala hal yang dari barat dan “Kristen” lebih superior dan bersifat dominasi.⁶⁵ Ketiga, *Nativistic* adalah percampuran dua model sebelumnya. Pemikiran dan model pribumi yang saling tarik menarik dengan cara berpikir “barat”, model ini juga mengalami kesulitan serta kejengahan dari pihak pribumi sendiri untuk dapat merevitalisasi bahasa asli mereka. *Nativistic* mulai menumbuhkan sebuah kesadaran bahwa bukan lagi berbicara untuk mengerti budaya mereka dengan pendekatan barat dan timur, melainkan juga perlu untuk menghubungkan dengan realitas hidup konteks sekarang serta dengan teks – teks Kekristenan.⁶⁶ Dari kejengahan dan kekurangan tiga model tersebut Sugirtharajah mengajukan pendekatan poskolonial. Ia mengungkapkan poskolonial ke dalam tiga hal yang menjadi fokus utamanya:

1. Pendekatan poskolonial adalah suatu upaya untuk mengangkat “yang lain” sebagai subyek yang tersisihkan, tersingkirkan, dan *voiceless* (terbungkam) dari sejarah serta konteks sekarang atau dapat dikatakan mendengarkan suara “yang lain” suara oposisi.⁶⁷ Maka poskolonial bisa disebut sebagai dasar dari hermeneutik lintas iman, untuk melawan Alkitab yang seringkali bersifat totalitarian yang bersuara tunggal dan menenggelamkan teks-teks lain.
2. Pendekatan poskolonial berusaha untuk menemukan identitas baru. Identitas yang telah menjadi *hybridized*.⁶⁸
3. Pembacaan ini memiliki peran untuk menelanjangi ide – ide serta kekuasaan dari pemikiran barat.⁶⁹

Listijabudi menyimpulkan poskolonial dari tesis Sugirtharajah menjadi suatu pendekatan yang melihat suara lain yang tersingkirkan, bukan berarti meromantisasi “yang tertindas” namun lebih memperhatikan dan menelanjangi sistem struktur sosial dan institusi yang melahirkan penindasan.⁷⁰

⁶⁵ R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, hlm. 8-12

⁶⁶ R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, hlm. 12-14

⁶⁷ R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, hlm. 16

⁶⁸ R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, hlm. 16

⁶⁹ R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, hlm. 17

⁷⁰ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 54

Pui-Lan dalam tesisnya yang mengutip pemikiran Sugirtharajah menekankan bahwa isu kolonial tidak lepas dari kepentingan nasional, identitas, etnik, *subaltern*, dan juga gender. Oleh karenanya, Pui-Lan mengajukan bahwa pendekatan poskolonial juga harus memperhatikan isu feminis sebab kolonialisasi dan patriakal saling berhubungan atau dapat dikatakan salah satu produk mental kolonial adalah budaya patriakal.⁷¹ Maka dapat dikatakan bahwa kesadaran studi feminisme secara signifikan merupakan di bawah payung besar Kritik Poskolonial. Pui-Lan memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kritik poskolonial dengan kacamata feminis. Pertama, perlu adanya investigasi dan analisis yang mendalami bagaimana perempuan disimbolkan dalam teks tersebut, serta modus produksi teks terhadap perempuan, bias gender dalam kepentingan kelas, dan kekuatan kekuasaan serta dominasinya.⁷² Kedua, memberi perhatian khusus pada “*contact zone*” dan pembacaan yang merekonstruksi hal tersebut sebagai konter narasi atasnya.⁷³ Ketiga, mencermati lebih detil pada hasil interpretasi baik pria maupun akademisi feminis sendiri jikalau hasil pembacaan mereka malah mendukung ideologi kolonisasi dengan begitu mengangkat konteks yang sangat imperialis.⁷⁴ Dapat dikatakan poskolonial feminis harus bersumbangsih untuk dekolonisasi teks – teks yang imperialis sebagai semangat pembebasan. Keempat, untuk menumbangkan dominasi interpretasi Barat yang sarat akan unsur patriakal, sehingga perlu melibatkan peran dan kontribusi dari pembaca awam di dunia ketiga.⁷⁵ Kelima, kritik poskolonial feminis harus memperhatikan lebih apa yang disebut sebagai “*politics and poetics of location*” yaitu memperhatikan konteks serta kompleksitas latar belakangnya seperti ras, gender, orientasi seksual, nasionalitas, ekonomi, dsb dalam peran “siapa / pihak mana yang berbicara” dan “siapa / pihak mana yang mendengar”.⁷⁶ Melalui tesis kedua teolog yang berbicara mengenai poskolonial serta studi feminis dalam payung poskolonial, terlihat jelas bahwa hermeneutik lintas iman membuka peluang sangat besar untuk merangkul komunitas lain bergelut tentang identitas bersama sebagai manusia dalam dunia ketiga.

⁷¹ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, Kentucky: Westminster John Know Press, 2005, hlm. 80 - 81

⁷² Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, hlm. 81

⁷³ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, hlm. 82 *Contact Zone* adalah suatu ruang kolonisasi berlangsung dimana orang – orang dengan beragam geografi dan sejarah bercampur dan berinteraksi satu sama lain, biasanya membentuk suatu hubungan dalam ketidakadilan dan relasi yang penuh konflik.

⁷⁴ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, hlm. 83

⁷⁵ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, hlm. 83

⁷⁶ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, hlm. 84 Pui-Lan mengutip kata-kata Mary Ann Tolbert tentang “*politics and poetics of location*”

2. Rumusan Masalah

Menjawab tantangan hibriditas Penulis di tengah konteks multi-religius di Indonesia maka perlu adanya dialog antar kedua tradisi religius dalam kajian hermeneutis. Penelitian ini berusaha untuk mempertemukan Teks Alkitab dan Teks Buddhis dalam dialog bersama dengan metode *cross-textual reading* serta bersuara bagi ketidakadilan Perempuan yang berdosa. Kajian diskursus hermeneutis yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Cross-textual reading* versi Listijabudi. Teori ini dikembangkan oleh Daniel K. Listijabudi dalam penelitian disertasinya tentang penggunaan *Cross-textual interpretation* yang diberi judul "*The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding*". Listijabudi mengkritik teori Lee kemudian mengembangkannya dalam 6 kritikan di penelitiannya.⁷⁷

Dalam metode tersebut menurut Penulis ada proses yang krusial sebelum melakukan *cross-textual* yaitu soal pemilihan kedua teks. Pada proses pemilihan teks Penulis mengusulkan suatu pendekatan baru yang memperhatikan terlebih dahulu respon komunitas sebelum didialogkan dalam ranah diskursus hermeneutis penelitian.

Cross-textual reading adalah proses hermeneutis yang memperjumpakan kedua teks yang bukan hanya sekedar komparatif tetapi memerlukan dialog yang dalam. Oleh karenanya perlu digali lebih dalam kekayaan dan wawasan yang terkandung dari masing – masing teks, dengan menggunakan kritik naratif.⁷⁸ Kritik naratif tidak hanya berdiri sendiri namun juga memerlukan bantuan perspektif tertentu untuk menggali lebih dalam lagi bagi konteks di Asia terutama Indonesia. Penulis pada penelitian ini mempergunakan juga perspektif poskolonial feminis untuk menggali lebih dalam *insight* dari masing – masing teks.

Penulis dalam penelitian ini juga dengan sengaja menggunakan Teks Buddhis sebagai Teks dari tradisi lain yang akan dilakukan pembacaan *cross-textual*. Sejauh yang Penulis ketahui baik Archie C.C Lee dan Daniel K. Listijabudi melakukan metode pembacaan *cross-textual* dengan teks keduanya adalah teks tradisi religius. Kedua kisah tersebut merupakan kisah yang tidak berasal dari narasi kitab suci secara langsung. Oleh karenanya penelitian ini berusaha untuk memakai teks kedua dari narasi kitab suci agama Buddha.

⁷⁷ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*. Amsterdam: Vrije University, 2016, hlm. 61

⁷⁸ Daniel K. Listijabudi, Dissertasi dengan judul: *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm. 52

3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana membuktikan proses berdialog bersama yang setara antara teks Lukas 7:36-50 dan teks Ambapali melalui metode cross-textual reading sebagai perayaan multi-religius di Asia dan hibriditas spiritual bagi mereka yang menghidupi kedua tradisi tersebut?

4. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manusia Indonesia yang memiliki spiritualitas Kristen dan Buddha dapat menghidupi kehibriditasannya melalui dialog antar Teks suci agama.
2. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan metode pembacaan *cross-textual* dapat dilakukan dengan kedua teks merupakan Teks suci religius agama (Alkitab - Tripitaka).
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi sumbangsih memperluas cakrawala manusia Asia terhadap isu – isu ketidakadilan perempuan, serta pemerayaan pesan atau makna dalam Teks masing - masing dalam perjumpaan antar teks.
4. Penelitian ini bertujuan untuk dapat bersumbangsih terhadap perkembangan metode *cross-textual* reading terutama pada bagian pemilihan teks yang saling beresonansi.

5. Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan menggali tinjauan – tinjauan pustaka yang mendukung penelitian ini dalam mengkaji kedua teks tersebut serta berdialog langsung dengan komunitas Buddhis baik di Yogyakarta maupun Vihara Mendut. Terutama kajian mengenai ajaran Buddha, hal ini disebabkan karena Penulis juga masih baru memasuki dan meneliti tentang ajaran Buddha. Penelitian ini juga akan menggunakan kritik naratif dan juga perspektif poskolonial sebagai kacamata untuk menggali wawasan masing – masing teks. Terkait pula dalam proses pemilihan kedua teks serta teori *cross-textual interpretation* yang telah dikembangkan oleh Daniel K. Listijabudi dalam penelitian disertasinya.

6. Sistematika Penulisan

Penelitian Tesis ini akan disusun dengan kerangka sistematika Penulisan sebagai berikut:⁷⁹

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama ini berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul Tesis, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika Penulisan.

Bab II : Kisah Ambapali Perempuan Penghibur yang Menjadi *Arahat*

Pada bagian ini akan dibuka dengan pendahuluan yang di dalamnya dijelaskan terlebih dahulu gambaran serta latar belakang teks kisah Ambapali. Kemudian mengkaji teks dengan pendekatan kritik naratif dengan bantuan perspektif poskolonial feminis. Terbagi dalam sinopsis, penokohan, konteks waktu dan *setting*, plotting, *summary*.

Bab III : Kisah Perempuan Berdosa yang Mengurapi Yesus

Pada bagian ini akan dibuka dengan pendahuluan yang di dalamnya dijelaskan terlebih dahulu gambaran serta latar belakang teks Lukas 7 : 36-50. Kemudian mengkaji teks dengan pendekatan kritik naratif dengan bantuan perspektif poskolonial feminis. Terbagi dalam sinopsis, penokohan, konteks waktu dan *setting*, plotting, *summary*.

Bab IV : Upaya *Cross-Textual Interpretation* antara Kisah Ambapali dan Kisah Perempuan berdosa yang Mengurapi Yesus

Pada bagian ini berisi proses pengkajian hermeneutis *cross-textual* terhadap kedua teks tersebut. Menyusun kedua teks ke dalam pemilahan antara kesamaan, perbedaan, yang keduanya bisa saling mengkonfirmasi dan mengkonfrontasi. Terutama juga menyoroti dialog *insight* hasil dari bab 2 dan 3 mengenai posisi perempuan berdosa.

Bab V : Penutup

Pada bagian ini akan diisi dengan refleksi etis terhadap konteks sekarang terhadap isu perempuan yang berdosa. Setelah itu ditutup dengan kesimpulan dan saran atas penelitian ini.

⁷⁹ Sistem Penulisan yang dipakai oleh Penulis terinspirasi dari karya disertasi Daniel K. Listijabudi. Termasuk di dalamnya sistem kerangka pembahasan untuk bab 2, 3, dan 4 juga terinspirasi menggunakan bentuk kerangka yang sama. Listijabudi menyusun sistematika babnya demikian : Bab 2 mengkaji teks tradisi religius selain Alkitab, Bab 3 mengkaji teks tradisi Alkitab, Bab 4 mempertemukan kedua teks dalam diskursus *cross-textual interpretation*, Bab 5 saran dan kesimpulan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian ini yang menjadi salah satu tujuan Penulis adalah sebagai bentuk menghidupi hibriditas identitas maupun spiritualitas yang Penulis alami selama ini. Hibriditas tidak dapat lagi diabaikan melainkan justru harus diangkat ke permukaan sebagai bentuk perayaan konteks yang multikultur dan multireligius. Hal tersebut dibuktikan melalui proses serta hasil dari penelitian ini seperti pemenuhan syarat melakukan *cross-textual*. Pemenuhan wawasan akan tradisi lain dalam melakukan proses *cross-textual* merupakan bukti seseorang diajak untuk memasuki hibriditasnya secara setara. Dalam hal ini hibriditas dirayakan melalui proses Penulis / Peneliti memenuhi wawasannya terhadap tradisi lain dengan terjun langsung ke dalam komunitas serta pembacaan literatur dari tradisi lain. Pembacaan dua teks yang berbeda tradisi secara langsung menuntut seseorang untuk harus hidup dalam dua tradisi secara bersamaan, tentu dalam dialog dan kesetaraan. Maka perjumpaan teks menjadi seimbang atau dalam kesetaraan dan tidak lagi didominasi oleh salah satu teks saja. Seperti yang dikatakan oleh Listijabudi bahwa salah satu aspek penting kontribusi pembacaan *cross-textual* adalah menghidupi dan merayakan hibriditas tersebut memang dapat dibuktikan benar. Hal tersebut juga dirasakan oleh Penulis sendiri, sebab memang proses pertemuan, berdialog, dan saling belajar kemudian memperkaya itu lah yang menunjukkan bahwa hibriditas benar – benar dihidupi.

Pada bab 4 bagian proses hermeneutik di poin kesamaan dan perbedaan teks yang memperkaya menunjukkan bahwa Alkitab dan Tripitaka dapat bersanding bersama dalam metode pembacaan *cross-textual*. Persamaan teks merupakan bukti bahwa dalam Lukas 7:36-50 maupun Kisah Ambapali ada elemen – elemen sama yang memiliki corak serta makna yang senada. Sedangkan perbedaan teks yang memperkaya merupakan bukti bahwa kedua teks ini dapat saling berdialog secara setara. Sebagai contoh dalam Lukas 7:36-50 mengalami pemerikayaan interpretasi tentang Yesus yang berdiam menerima perempuan yang berdosa, sebaliknya juga pada Kisah Ambapali mengalami pemerikayaan tentang motif Para Pangeran Licchavi ingin merebut kesempatan berdana Ambapali. Maka dengan kata lain metode pembacaan *cross-textual* bukan hanya dapat dilakukan pada teks kitab suci agama dengan teks

tradisi religius, melainkan juga dibuktikan dapat dilakukan jika keduanya adalah narasi dari teks kitab suci.

Pada komparasi kesamaan teks juga perlu dicatat bahwa baik kisah Ambapali maupun kisah Perempuan berdosa yang mengurapi Yesus merupakan teks yang dibalut dalam nuansa budaya patriakal. Hal ini terlihat dari sisi peran tokoh utama (protagonis) adalah bergender perempuan sedangkan antagonis bergender laki – laki, di awal kisah tokoh utama Perempuan merupakan korban dari kausa kaum bergender laki – laki ini. Namun, keduanya sama – sama berbicara mengenai pembelaan Perempuan dari pihak ketiga yaitu sosok Pembebas di tengah konteks mereka. Secara independen tanpa harus dipertemukan perlu diakui bahwa kedua kisah ini sudah membuktikan mengenai pembelaan Perempuan di tengah ketertindasan mereka yang dapat bertransformasi menjadi keadaan yang jauh sangat baik (*Arahat* – Teks A dan diampuni dosanya – Teks B) dibandingkan tokoh antagonis bergender laki – laki. Berangkat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kisah ini merupakan kisah yang memiliki resonansi sama terhadap pembelaan manusia Perempuan di konteksnya masing – masing dan keduanya memiliki elemen – elemen kebenaran yang saling beresonansi terhadap ketidakadilan Perempuan. Setidaknya melalui kedua Teks ini dapat dikatakan memberikan sumbangsih terhadap isu ketidakadilan perempuan. Kedua kisah ini membuktikan bahwa di akhir cerita justru para perempuan lah yang mencapai pada tahap Kesempurnaan atau keadaan yang terbaik.

Berita yang dibawa oleh kedua teks memang memiliki esensi pesannya masing – masing. Kisah Ambapali memiliki pesan bahwa narasi ini berbicara mengenai soal kesetiaan seseorang pada jalan *Dhamma* yang membawanya mencapai kesempurnaan, serta menjelaskan bahwa siapapun dapat mencapai kesempurnaan tanpa melihat label status kehidupannya asalkan ia mau menyadarinya (kesimpulan Bab 2). Sedangkan pada Teks B memiliki pesan soal pertentangan antara ideologi Yesus dengan kelompok Farisi tentang dosa dan peranan Yesus sebagai representasi kuasa Allah akan Sang Pengampun (kesimpulan Bab 3). Pada pertemuan pada bab 4 ketika kedua Teks dipertemukan maka pesan atau esensi yang ingin disampaikan pun menjadi berkembang. Teks B memang berbicara mengenai pertentangan ide Yesus dengan Farisi tentang dosa dan pengampunan namun ketika bertemu dengan Teks A fokus esensi pesan Teks B berkembang menjadi bukan lagi soal pertentangan melainkan soal kesadaran akan dosa. Disebutkan pada bab 4 poin “*dhamma dan penghapusan hutang*” bahwa perumpamaan Yesus bukan hanya soal pembelaannya terhadap Perempuan melainkan justru ajakan bagi seluruh peran (baik Perempuan maupun Simon) dalam cerita tersebut untuk mengakui dosanya dan

menerima pengampunan. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari interpretasi Teks B ketika bertemu dengan Teks A membawa sebuah pesan Pertentangan ide Yesus dengan Farisi dan juga ajakan akan kesadaran bahwa tidak ada satupun yang terluput dari dosa. Begitu pula pada Teks A ketika bertemu dengan Teks B yang fokus pada pertentangan ide antar tokoh. Semula pesan esensi dari Teks A soal siapapun dapat mencapai *Arahat* bahkan *nibbana* asalkan setia terhadap jalan *dhamma* dalam sebuah kesadaran. Setelah bertemu dengan Teks B inti pesan Teks A menjadi berkembang bukan hanya soal kesadaran akan kesetiaan jalan *dhamma* melainkan juga menunjukkan adanya pertentangan yang tidak dapat ditolerir yang diwujudkan dalam penolakan oleh Sang Buddha sendiri. Pertentangan tersebut ialah kekotoran batin merupakan suatu hal yang tidak bisa dikompromikan terhadap jalan *dhamma*. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil interpretasi Teks A bertemu dengan Teks B membawa sebuah pesan akan kesadaran terhadap jalan *dhamma* dan siapapun dapat mencapai pencerahan sekaligus menunjukkan bahwa kekotoran batin merupakan penghalang dan hal yang tidak dapat dikompromikan.

Melalui penelitian ini juga membuktikan kritik Penulis terhadap Listijabudi tentang tehnik pemilihan teks yang saling beresonansi. Menurut Penulis hal krusial soal gaung dan resonansi ketika memilih teks bukan persoalan orang tersebut telah memenuhi syarat wawasan yang cukup soal tradisi lain seperti yang dikatakan Listijabudi. Melainkan seharusnya antar komunitas yang menghidupi tradisi tersebutlah yang merasakan gaung serta resonansi tersebut. Dalam hal ini Penulis simpulkan sebagai pelaku hermeneutik *cross-textual* memiliki dua peran posisi, baik sebagai fasilitator pemilihan teks untuk kedua komunitas sekaligus pengolah pertemuan kedua teks dalam hermeneutik pembacaan *cross-textual*. Baru setelahnya sebagai peneliti juga bertanggung jawab untuk merasakan dan mendalami sendiri (konfirmasi) kedua teks tersebut benar – benar memiliki gaung yang sama untuk dapat dilakukan metode *cross-textual*. Tehnik pemilihan Teks yang Penulis lakukan dapat dibuktikan secara valid berdasarkan apa yang telah tersaji pada bab 4 sebelumnya. Melalui elemen – elemen kesamaan teks yang dapat saling mengapresiasi sebagai bukti bahwa kedua teks memiliki gaung yang sama. Serta dalam proses selanjutnya pada “perbedaan yang memperkaya” juga dibuktikan bahwa teks dapat saling bertukar wawasan untuk mengembangkan interpretasi. Kedua teks yang telah dipilih menggunakan tehnik Penulis telah melewati semua proses tersebut dan menghasilkan sesuai yang diharapkan pada metode pembacaan *cross-textual*. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kritik Penulis kepada Listijabudi soal pemilihan Teks bisa dikatakan valid

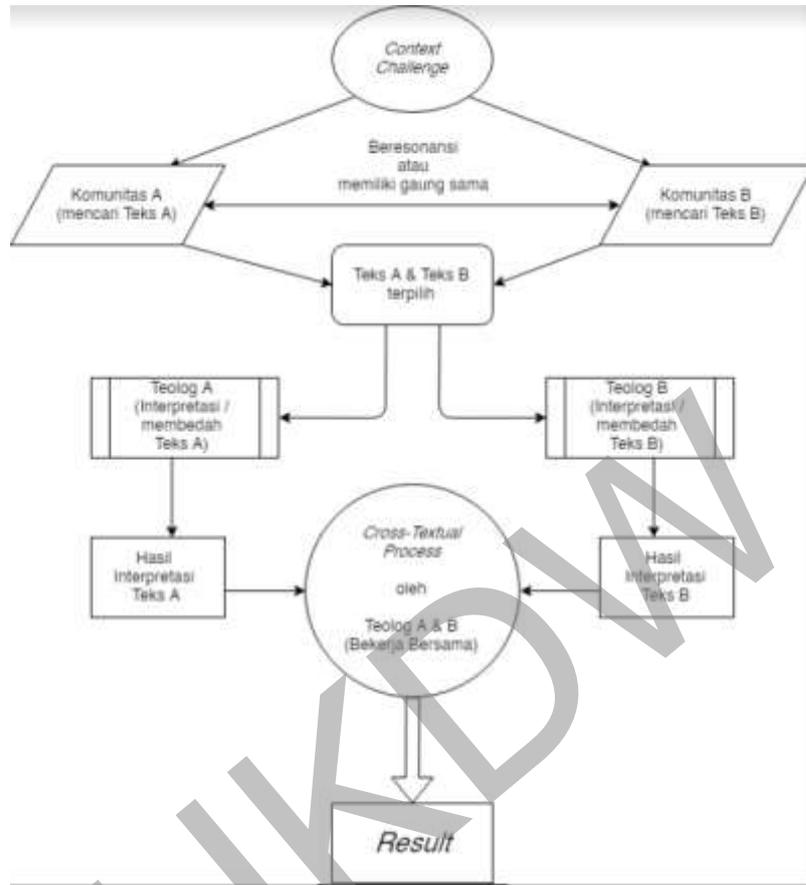
dan dapat dipertanggung jawabkan secara empiris, dengan kata lain memberikan sumbangsih perkembangan pada prosedur tehnik *cross-textual* Listijabudi.

5.2 Saran

Listijabudi membuktikan melalui penelitiannya bahwa Dewa Ruci dari tradisi Jawa dapat bersanding dengan kisah Yakub di Yabok. Penelitian yang dilakukan Penulis ini juga membuktikan bahwa Kisah Ambapali dari tradisi Buddhisme dapat bersanding dengan kisah Perempuan berdosa yang mengurapi Yesus. Kedua penelitian tersebut memunculkan kekayaan makna dan interpretasi. Melalui metode ini setidaknya Penulis sendiri membuktikan bahwa narasi dalam Alkitab dan Tripitaka dapat bersanding bersama secara setara dan saling memperkaya. Boleh dikatakan bahwa kebenaran di dalam Alkitab memiliki resonansi yang sama dengan kebenaran di dalam Tripitaka juga. Maka dalam hal ini diperlukan dialog dan di dalamnya dibutuhkan metode untuk berproses bersama. Pembacaan *cross-textual* menurut Penulis merupakan metode yang menjanjikan untuk ke depan diterapkan dan terus dikembangkan terutama dalam konteks yang plural seperti Indonesia. Terlebih dalam menjawab tantangan jaman serta hal – hal krusial yang dihadapi bersama, seperti contoh akhir – akhir ini mengenai Kepemimpinan (refleksi dari Pemilu Presiden dan Gubernur Jakarta). Berbicara kepemimpinan di ranah Indonesia telah dibuktikan dipengaruhi oleh gambaran pemimpin yang dihidupi dalam spiritualitas masing – masing umat beragama. Konteks plural semacam ini pasti memiliki aneka macam gambaran kepemimpinan yang dihidupi antara agama satu dengan yang lainnya. Maka diperlukan sebuah adanya dialog untuk saling memperkaya dan memahami *virtue* kepemimpinan tersebut. Maka metode ini boleh dikatakan sangat menjanjikan untuk menjawab tantangan yang semacam itu.

Mengenai perkembangan metode pembacaan *cross-textual* juga menjanjikan banyak sekali kemungkinan teknis untuk ke depan dapat dilakukan. Salah satunya Listijabudi menjanjikan untuk menerapkan metode ini pada komunitas yang saling membaca atau disebut *communitarian reading*. Menurut Penulis hal tersebut bisa saja dilakukan namun perlu dilihat dahulu siapa subyek yang melakukannya. Tentu untuk menggali atau menginterpretasi suatu teks perlu adanya tanggung jawab hermeneutik yang mumpuni di mana hanya dapat dilakukan oleh seorang akademisi. Maka saran ke depan untuk lebih menyempurnakan metode ini. Menurut Penulis lebih adil dan *fair* baik secara wawasan maupun pendalaman Teks adalah

dengan bekerja sama dengan teolog dari tradisi lain sebagai mitra. Bila digambarkan dalam skema menjadi berikut :



Skema 3. Proses *cross-textual* yang melibatkan mitra dari tradisi lain

Maka ke depan menurut Penulis metode ini akan sangat dapat membantu ketika berbicara mengenai dialog antar agama terlebih hidup dalam konteks Indonesia yang *hybrid*. Terutama ketika mendalami dan berbicara mengenai kitab suci masing – masing tradisi agama untuk menjawab tantangan konteks sebagai perayaan kehidupan berbangsa yang sungguh kaya akan keanekaragaman tradisi.

APPENDIX

Ambapali, Wanita Penghibur yang Menjadi Arahant

Pada masa Buddha Gotama, ada seorang wanita penghibur di Vesali yang menjadi siswa Buddha. Konon, ia terlahir secara spontan (*opapatika*). Pada suatu hari, tukang kebun yang bekerja pada seorang penguasa Licchavi di Vesali menemukan seorang bayi perempuan yang tergeletak di kaki sebatang pohon mangga di taman milik raja. Ia lalu membawa bayi itu ke kota. Berdasarkan kelahirannya, bayi perempuan itu diberi nama Ambapali – yang berasal dari kata “*amba*” yang berarti “mangga” dan “*pali*” yang berarti “garis”.

Ketika beranjak dewasa, ia menjadi wanita dengan kecantikan dan keanggunan yang luar biasa. Banyak pangeran muda Licchavi bersaing untuk menikahnya, yang akhirnya menyebabkan banyak pertengkaran dan pertikaian karena setiap orang mendambakannya untuk dirinya sendiri. Setelah melalui perembukan panjang untuk mengakhiri pertikaian, akhirnya mereka memutuskan bahwa Ambapali tidak boleh dimiliki siapa pun juga, mereka mengangkat Ambapali sebagai wanita penghibur. Ambapali memiliki watak yang baik; ia mendapatkan banyak sekali uang untuk kegiatan amal. Ia juga memberikan pengaruh yang mendedahkan dan bajik terhadap para pangeran Licchavi itu. Karena itulah, boleh dikatakan ia adalah ratu tanpa mahkota di dalam republik kaum Licchavi itu.

Dalam kehidupannya yang silam, semasa Buddha Phussa, Ambapali terlahir sebagai putri dari sebuah keluarga kesatria dan pernah melakukan banyak kebajikan, yang membuahkan kerupawanan dalam kehidupannya sesudah itu. Dalam masa Buddha Sikhi, ia memasukan Persamuan *Bhikkhuni*. Suatu hari, tatkala ia turut serta dalam prosesi para *bhikkhuni* untuk memberi sembah hormat di sebuah *cetiya*, seorang *bhikkhuni* Arahant yang berada di depannya meludah di halaman *cetiya* itu dengan terburu – buru. Karena ia tengah berjalan perlahan dalam barisan itu, ia melihat ludah itu. Tanpa menyadari siapa yang telah meludah, ia serta merta mengejek: “Orang yang meludah ini benar – benar seorang pelacur!” Sebagai akibat ejekan itu, ia terlahir di neraka, dan kemudian terlahir kembali sebagai wanita penghibur selama sepuluh ribu kali sampai kelahirannya yang terakhir.

Kecantikan Ambapali terkenal ke segala penjuru; dan karena dirinyalah Vesali menjadi sangat makmur. Mengetahui hal ini, Raja Bimbisara di Magadha berpendapat bahwa

Rajagaha pun perlu disemarakan oleh seorang wanita penghibur yang cantik. Seorang gadi belia yang bernama Salavati lalu diangkat sebagai gadis penghibur oleh raja untuk menciptakan daya tarik yang sama. Suatu ketika, Raja Bimbisara bertemu dengan Ambapali secara pribadi; seperti kaum pria lainnya, ia terpujau oleh kecantikan Ambapali dan menikmati kesenangan yang bisa diberikannya. Karena hubungan ini, ia mengandung dan melahirkan seorang bayi laki – laki yang diberi nama Vimala Kondanna.

Beberapa waktu kemudian, setelah tinggal di Desa Nadika selama yang dikehendaki-Nya, Yang Terberkahi menempuh perjalanan ke Vesali bersama sejumlah besar bhikkhu dan tinggal di hutan mangga milik Ambapali. Karena mengantisipasi bahwa Ambapali akan mengunjungi-Nya, Yang Terberkahi meminta para bhikkhu muda yang mengiringi-Nya, Yang Terberkahi meminta para bhikkhu muda yang mengiringi-Nya untuk berdiam dalam perhatian murni dan pemahaman jernih; Ia mengajarkan mereka Keempat Landasan Perhatian Murni (*Cattaro Satipatthana*).

Tatkala si wanita penghibur, Ambapali, mendengar bahwa Yang Terberkahi telah tiba di Vesali dan tengah tinggal di dalam hutan mangga miliknya, ia menyiapkan sejumlah keretanya yang indah. Ia naik ke dalam salah satu kereta itu dan keluar dari Vesali menuju ke hutan mangga miliknya. Setelah rombongan kereta itu sampai sejauh yang dimungkinkan, ia turun dan pergi menjumpai Yang Terberkahi dengan berjalan. Ia memberi sembah hormat pada-Nya dan duduk di tempat yang sesuai.

Yang Terberkahi kemudian mengilhaminya dengan manfaat *Dhamma*, membimbing dirinya dalam praktik *Dhamma*, serta mendorong, memberi semangat, dan membuatnya bahagia dalam praktik *Dhamma*. Pada akhir pembabaran itu ia sungguh terkesan dan bersukacita terhadap *Dhamma*, lalu mengundang Yang Terberkahi: “Bhante, semoga Bhante bersedia menerima undangan saya untuk menerima dana makanan esok pagi bersama dengan Samgha Bhikku”. Yang Terberkahi menerima undangannya dengan berdiam diri. Ambapali bangkit dari duduknya, dan setelah memberi sembah hormat pada-Nya, ia pergi sambil menjaga agar Ia tetap berada di sisi kanannya.

Mendengar kedatangan Yang Terberkahi di hutan mangga milik Ambapali, para pangeran Licchavi menaiki kereta terbaik mereka, lalu pergi keluar dari kota. Sebagian di antara mereka berpakaian seragam biru dengan perhiasan berwarna biru. Mereka mengendarai kereta berwarna biru yang ditarik kuda dengan perhiasan yang juga berwarna biru. Mereka

berpenampilan biru. Sebagian berpenampilan kuning. Sebagian lagi berpenampilan merah. Sebagian lainnya berpenampilan putih.

Dalam perjalanan, para pangeran Licchavi bertemu dengan Ambapali yang tengah bergegas pulang dengan mengendarai kereta terbaiknya. Kereta – kereta mereka bertabrakan berlawanan muka, poros roda dengan poros roda, roda dengan roda, dan gandar dengan gandar. Lantas, para pangeran Licchavi berkata kepadanya: “Lihat, Ambapali! Mengapa engkau berpapasan dengan para pangeran muda Licchavi dengan membiarkan keretamu bertabrakan dengan kereta kami, poros roda dengna poros roda, roda dengan roda, dan gandar dengan gandar?”

“O Para Pangeran! Ini karena saya baru saja mengundang Yang Terberkahi dan Samgha Bhikkhu untuk makan besok.”

“Kalau demikian, Ambapali, juallah kepada kami kehormatan mempersembahkan dana makanan itu seharga seratus ribu.”

“O Para Pangeran, sekalipun kalian memberikan Vesali beserta seluruh wilayahnya kepada saya, saya tak akan memberikan kehormatan mempersembahkan dana makanan ini kepada kalian.”

Mendengar jawaban tegas Ambapali, para pangeran Licchavi menggeretakkan jari – jari mereka sambil berseru: “O, kami telah dikalahkan gadis mangga ini! Kami telah dikalahkan gadis mangga ini!”

Kemudian para pangeran Licchavi menuju ke hutan mangga Ambapali. Tatkala Yang Terberkahi melihat kedatangan mereka dari kejauhan, Ia berkata kepada para *bhikkhu*: “Para *Bhikkhu*, biarlah *bhikkhu* yang belum pernah melihat dewa – dewa Tavatimsa memandang barisan kaum Licchavi ini; biarlah mereka memperhatikan berisan kaum Licchavi ini; biarlah mereka membayangkan dewa – dewa Tavatimsa seperti barisan kaum Licchavi ini.”

Kaum Licchavi itu mengendarai kereta mereka sejauh mungkin. Lalu mereka turun dan berjalan kaki menghadap Yang Terberkahi. Mereka memberikan sembah hormat pada Yang Terberkahi dan duduk di tempat yang sesuai. Yang Terberkahi lalu mengilhami mereka dengan manfaat *Dhamma*, membimbing mereka dalam praktik *Dhamma*, serta mendorong, memberi semangat, dan membuat mereka bahagia dalam praktik *Dhamma*. Pada akhir

khotbah itu mereka sungguh terkesan dan bersukacita terhadap *Dhamma*, lalu mengundang Yang Terberkahi : “Bhante, semoga Yang Terberkahi bersedia menerima undangan kami untuk menerima dana makanan besok pagi bersama bersama dengan *Samgha Bhikkhu*.”

Yang Terberkahi menjawab : “Para Pangeran Licchavi, bersama *Samgha Bhikkhu*, Saya telah menerima undangan untuk makan besok pagi dari si wanita penghibur, Ambapali.”

Mendengar hal itu, para pangeran Licchavi menggerakkan jari – jari mereka sambil berseru: “O, kami telah dikalahkan gadis mangga ini! Kami telah dikalahkan gadis mangga ini!”

Namun kaum Licchavi tersebut menyatakan penghargaan dan sukacita mereka terhadap khotbah Yang Terberkahi. Mereka lalu bangkit dari duduknya, dan setelah memberi sembah hormat pada-Nya, mereka pergi sambil menjaga agar Ia tetap berada di sisi kanan mereka.

Setelah malam berlalu, Ambapali sudah menyiapkan pelbagai jenis makanan lezat yang disajikan di hutan mangganya. Ia lalu mengabarkan : “Waktunya sudah tiba, Bhante. Makanan telah siap.”

Diiringi para bhikkhu, Yang Terberkahi menuju ke rumah Ambapali; mereka duduk di tempat yang telah disediakan bagi mereka. Ambapali melayani Yang Terberkahi dan para bhikkhu, dengan mempersembahkan makanan lezat secara pribadi. Selesai jamuan itu, Ambapali duduk di tempat yang rendah di satu sisi dan berkata : “Bhante, saya persembahkan hutan mangga ini kepada Samgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Terberkahi.” Yang Terberkahi menerima persembahan hutan mangga itu, dan setelah membabarkan Dhamma kepadanya, Ia bangkit dari duduk-Nya dan meninggalkan tempat itu.

Ketika Vimala Kondanna, putra dari Ambapali dan Raja Bimbisara, beranjak dewasa, ia pernah bertemu dengan Yang Terberkahi dan terkesan dengan keagungan-Nya. Ia lalu memasuki Persamuan dan mencapai tataran Arahat tak lama sesudahnya. Suatu hari mendengar putranya membabarkan Dhamma, Ambapali meninggalkan keduniawian. Setelah memasuki Persamuan Bhikkhuni, ia berlatih meditasi pandangan cerah dengan tekun. Ia mengambil tubuhnya yang tengah menua sebagai objek meditasi, dan merenungkan keselaluberubahan serta kerentanan tubuh terhadap penderitaan. Dengan melakukan hal ini, ia mencapai pandangan cerah, yang secara bertahap semakin mendalam, terhadap sifat kehidupan ini. Segera sesudah itu, ia mencapai tataran Arahat.

Berkat latihan meditasi dengan tekun, Ambapali memperoleh pengetahuan ingatan terhadap kehidupan lampau. Ia melihat bahwa dalam kehidupannya yang lampau, ia sering kali terlahir sebagai wanita cantik, namun kecantikan jasmaninya selalu memudar dan hancur oleh penuaan dan kematian. Sekarang, dalam kehidupannya yang terakhir, ia telah mencapai kecantikan yang tak akan pernah pudar, yaitu Nibbana, dan ia menyatakan bahwa ia adalah “Putri Sejati Buddha”

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Anderson, William A. 2012. *The Gospel of Luke*. Missouri: Liguori Publications.
- Armstrong, Karen. 2003. *Buddha*. Yogyakarta: Bentang.
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris (ed). 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru (Lembaga Biblika Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boland, B. J. & P.S. Naipospos. 2015. *Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Busswell, Robert E. 2004. *Encyclopedia of Buddhism Vol. 1 & 2*. New York : Gale Group.
- Edwards, James R. 2015. *The Gospel according to LUKE*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Efrat, Shimon Bar. 1989. *Narrative Art in the Bible*. England: Sheffield Academic Press.
- Ermatinger, James W. 2008. *Daily Life of New Testament*. London: Greenwood Press.
- Kusaladhamma, Ashin. 2004. *Kronologi Hidup Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Green, Joel B. & Scot McKnight (ed). 1992. *Dictionary of Jesus And The Gospels*, USA: InterVarsity Christian Fellowship.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunaratana. 2016. *Meditasi tentang Persepsi*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Jacobs, Tom. 2006. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Knight, Jonathan. 1998. *Luke's Gospel*. London: Routledge.
- Knitter, Paul F. 2009. *Without Buddha I Could Not Be A Christian*. UK: Oneworld Publications.
- Listijabudi, Daniel K. 2010. *Bukankah Hati Kita Berkobar – kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei.
- _____. 2016. *Dissertasi dengan judul: The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*. Amsterdam: Vrije Universiteit.

- _____. 2019. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lorgunpai, Seree. 2006. *The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism*, dalam Sugirtharajah (ed.). *Voices from the Margin*. New York: Orbis.
- Mon, Mehm Tim. 2010. *Karma Pencipta Sesungguhnya*. Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu.
- Neyrey, Jerome H (ed). 1991. *The Social World of Luke-Acts*. Massachusetts: Hendrickson Publisher.
- Pannyavaro, Sri. 2017. *Melihat Kehidupan ke Dalam*. Medan: Vihara Mahasampatti.
- Pieris, Aloysius. 1996. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pui-Lan, Kwok. 1995. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Books.
- _____. 2005. *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*. Kentucky: Westminster John Know Press.
- Ringdal, Nils Johan. 2004. *Love For Sale A World History of Prostitution*. New York: Grove Press.
- Russell, Letty M. 1998. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Samartha, S. J. 1991. *One Christ – Many Religions*. New York: Orbis Books.
- Sasanacariya, Mp. Sumedha Widyadharma. 1966. *Dhamma-sari*. Jakarta: Cetiya Vatthu Daya.
- Sengkey, Robin Y. 2013. *Skripsi dengan judul : Yang Terbuang Yang Berjuang Kajian Hermeneutis Lintas-Pembacaan antara Teks 'Ester' dan Teks 'Larasati' Karya Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: UKDW.
- Soares-Prabhu, George M. 2006. *Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the light of a Buddhist Text*, dalam R.S. Sugirtharajah (ed.). *Voices from the Margin*, New York: Orbis Books.
- Standon, G. N (ed). 1987. *Community and Gospel In Luke – Acts*. New York: Cambridge University Press.

Sugirtharajah, R. S. 1998. *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*. Maryknoll: Orbis Books.

_____. 2006. *Voices Form The Margin*. New York: Orbis Books.

Wahono, Wismoady. 2013. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zimmer, Heinrich Zimmer & Joseph Cambel (ed). 2003. *Filsafat India*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Jurnal dan Media Cetak

Beecher, Willis J. (ed). 1980. *The Old and New Testament Student, Vol. 11, No. 6 Luke 7:37 and Mary Magdalene*. Chicago: The University of Chicago Press.

Berkeley, Padmanabh S. Jaini. 1991. *Gender & Salvation: Jaina Debates on The Spiritual Liberation of Women* dalam Roger Jackson (ed.). *The Journal of The International Association of Buddhist Studies*. CA: University of California Press.

Cosgrove, Charles H. 2005. *A Woman's Unbound Hair in the Greco-Roman World, with Special Reference to the Story of the "Sinful Woman" in Luke 7:36-50* dalam *Journal of Biblical Literature, Vol. 124, No. 4*

Killgallen, John J. 1991. *A Proposal for Interpreting Luke 7:36-50* dalam *Biblica Vol. 72, No. 3*. Gregorian Biblical Press.

_____. 1998. *Forgiveness of Sins (Luke 7 : 36-50)* dalam *Novum Testamentum, Vol. 40, Fasc. 2 (Apr., 1998)*. Leiden: Brill NV.

Krishan, Y. 1986. *Buddhism and Caste System* dalam A. K. Narain (ed.). *The Journal of The International Association of Buddhist Studies*. Madison: University of Wisconsin.

Nash, Henry S. 1905. *Jesus and Current Judaism* dalam *The Biblical World, Vol. 26 No. 6*. Chicago: The University of Chicago Press.

Lee, Archie C. C. 1993. *Biblical Interpretation in Asian Perspective* dalam *Asian Journal Theology*.

- _____. 1998. *Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies* dalam Fernando Segovia and Mary Ann Tolbert (eds.). *Teaching the Bible: The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy*. New York: Orbis Books.
- _____. 2001. "Cross-Textual Biblical Studies in Multiscriptural Contexts" dalam Elisabeth Schüssler Fiorenza & Kent Harold Richards (eds.). *Transforming Graduate Biblical Education: Ethos and Discipline*. USA: Atlanta, Society of Biblical Literature.
- _____. 2008. *Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia.*" dalam Sebastian C.H. Kim (ed.). *Christian Theology in Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2012. *Cross-textual hermenutics in Asia* dalam Peniel Rajkumar (ed), *Asian Theology on the Way*. London: SCPK.
- Lemuel, Darmanato. 1993. *Mengenal Narasi Ester dalam Exegese Naratif Dalam Teori Dan Praktek* Gema Duta Wacana No.48
- Schuster, Nancy. 1981. *Changing The Female Body* dalam A. K. Narain (ed.), *The Journal of The International Association of Buddhist Studies*. Madison: University of Wisconsin.
- Thubeaux, Evelyn R. 1993. "Known to be Sinner": *The Narrative Rhetoric of Luke 7 : 36-50* dalam *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture Vol. 23 Issue 4*. USA

Sumber Internet

- <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=775&res=jpz> diakses pada 15 Juni 2019
- <http://Buddhazine.com/Buddha-dan-pohon/> diakses pada 18 Juli 2019
- <http://demellospirituality.com> diakses pada 10 Januari 2018
- <https://dhammacitta.org/teks/dn/dn03-id-walsh.html> diakses 1 Agustus 2018
- <http://harian.analisedaily.com/mimbar-agama-Buddha/news/penghormatan-dalam-agama-Buddha/207256/2016/01/21> diakses pada 25 Juni 2018
- <http://magabudhi-kotang.org/> diakses pada 17 Juli 2018
- <http://magabudhi-kotang.org/?p=33> diakses pada 20 Juli 2018
- <http://obo.genaud.net/dhamma-vinaya/pts/kd/thag/thag.064.rhyc.pts.htm> diakses pada 5 Juni 2018
- <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/jilid-i-chakka-kelompok-enam/> diakses pada 23 Juli 2018

<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/sangha-bhikkhuni/> diakses pada 15 Juni 2018

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/maha-parinibbana-sutta/> *maha-parinibanna sutta* diakses pada 10 Juni 2018

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/satipatthana-sutta/> diakses pada 28 Juli 2018

<https://suttacentral.net/define/ambapali> diakses pada 23 Mei 2018

<https://timesofindia.indiatimes.com/life-style/books/features/Amrapali-was-more-than-a-luscious-courtesan/articleshow/12517919.cm> diakses pada 21 Mei 2018

<http://tvtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Manga/SaintYoungMen> diakses pada 8 Januari 2018

<https://what-Buddha-said.net/library/DPPN/ku/kondanna.htm> diakses pada 5 Juni 2018

<https://www.accesstoinight.org/tipitaka/mn/mn.012.ntbb.htm> diakses pada 17 Juli 2018

https://www.agapebiblestudy.com/charts/Last_Supper_triclinium.htm diakses pada 15 Maret 2019

<https://www.britannica.com/biography/Bimbisara> diakses pada 5 Juni 2018

https://www.Buddhanet.net/e-learning/pilgrim/pg_27.htm diakses pada 12 Juli 2018

<https://www.Buddhistonline.com/tanya/td114.shtml> diakses pada 18 November 2018

<http://www.dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=520> diakses pada 21 Juli 2018

<http://www.dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=847> pada 30 Juli 2018

<http://www.dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=137> diakses pada 25 Juli 2018

<https://www.dollsofindia.com/library/amrapali/> diakses 3 Juni 2018

<http://www.jurnas.com/artikel/18020/Makna-Tradisi-Sungkem-di-Tanah-Jawa-Saat-Lebaran/> diakses pada 29 November 2018

https://www.kompAsiana.com/arieyanitra/agama-tridharma-Buddha-cao-dan-konghucu-sebuah-latar-belakang_55005629a333117c6f510ae7 diakses pada 9 Januari 2018

<http://www.landasanteori.com/2017/03/pengertian-budaya-patriarki-menurut.html> diakses pada 20 Desember 2017

<https://www.mapsofindia.com/who-is-who/history/bimbisara.html> Raja Bimbisara memerintah di tahun 543 – 491 BC. diakses pada 18 Juli 2019

<https://www.merdeka.com/peristiwa/serial-mahabharata-bikin-rating-dan-iklan-di-antv-naik> diakses pada 11 Januari 2018

http://www.palikanon.com/english/pali_names/vy/vimalakondanna_thera.htm diakses pada 5 Juni 2018

<https://www.sariputta.com/dhammapada/640/cerita-the-story-of-licchavi-princes> diakses pada 5 Juni 2018

<https://www.storyboardthat.com/articles/e/five-act-structure> diakses pada 26 Mei 2018

<http://www.sutrisnobudiharto.net/2014/03/mengenal-makna-relief-candi-borobudur.html> diakses pada 9 Januari 2018

<http://www.universaltheosophy.com/articles/Buddha-and-ambapali/> diakses pada 15 Juli 201

<https://www.wisdomlib.org/definition/vesali> diakses pada 12 Juli 2018

<https://www.wisdomlib.org/definition/licchavi> diakses pada 15 Juli 2018

<http://www.zionlutherannj.net/footwashing-in-the-old-and-new-testament-the-graeco-roman-world-the-early-church-and-the-liturgy-2/> diakses pada 30 Desember 2018

<https://www.wattpad.com/270034544-pengetahuan-dasar-tentang-anime-apa-itu-anime> diakses pada 8 Januari 2018

The Famous People (Online PDF Documentary Converted). Anthony De Mello Biography

©UKYDUN